

**PERANAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER  
PEDULI SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS IV  
DI MIN 9 BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**LINDA DIANA  
1411100212**

**Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1440 H / 2019 M**

**PERANAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER  
PEDULI SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS IV  
DI MIN 09 BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



**Pembimbing I : Dra. Istihana, M.Pd**

**Pembimbing II : Dr. Sovia Mas Ayu, MA**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1440 H / 2019 M**

## ABSTRAK

Sangat penting adanya internalisasi nilai peduli sosial yang dilakukan guru di sekolah dasar. Sekolah membentuk karakter peduli sosial, nilai-nilai dari karakter peduli sosial, dengan memberikan bimbingan, pemahaman, dan keyakinan supaya karakter peduli sosial yang ada pada peserta didik semakin berkembang dan dapat di tanamkan dengan baik dan penuh kesadaran. Penelitian ini untuk mengetahui peran guru di kelas IV MIN 9 Bandar Lampung dalam mengembangkan karakter peduli sosial. Penelitian ini dilaksanakan di MIN 9 Bandar Lampung pada kelas IV A dan IV B. Menggunakan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*), yaitu teknik penentuan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi sumber, teknik dan waktu. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru menjalankan perannya dalam mengembangkan karakter peduli sosial peserta didik melalui perannya sebagai pendidik, pengajar, model, dan pribadi. Sebagai pendidik guru dapat menerapkan sikap disiplin dan tanggung jawab. Hal ini dapat menumbuhkan toleran pada diri peserta didik. Sebagai pengajar guru melakukan respon terhadap peserta didiknya sehingga peserta didik dapat menerapkan sikap tidak memilih-milih teman karena ia akan merespon semua temannya. Guru berperan sebagai model dapat menerapkan gaya berbicara yang sopan dan berpakaian yang rapi sehingga peserta didik dapat bersikap sopan santun dan tidak suka menyakiti orang lain dengan perkataan atau perbuatannya. Dan yang terakhir guru sebagai pribadi ialah guru dapat menerapkan hubungan kemanusiaan yang baik kepada peserta didik dan hubungannya terhadap orang lain. Hal ini dapat membuat peserta didik melakukan hal yang sama dengan cara bisa bekerja sama dengan kawan di kelas dan dapat mengerjakan tugas kelompok dengan baik. Sikap-sikap tersebut masuk ke dalam indikator peduli sosial.





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukaramé Bandar Lampung Telp. (0721) 703260*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : PERANAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN  
KARAKTER PEDULI SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS  
IV DI MIN 9 BANDAR LAMPUNG**

**Nama : Linda Diana**  
**NPM : 1411100212**  
**Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**  
**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

**Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I**

**Dra. Istihana, M.Pd**

**NIP. 196507041992032002**

**Pembimbing II**

**Dr. Sovia Mas Ayu, MA**

**NIP. 197611302005012006**

**Mengetahui**  
**Ketua Prodi PGMI**

**Syofnidah Ifrianti, M.Pd**

**NIP. 19691003199702202**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul, **“PERANAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS IV DI MIN 9 BANDAR LAMPUNG”**, disusun oleh **LINDA DIANA, NPM 1411100212**, Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, telah diuji dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal : **Senin/27 Mei 2019** pukul **13.00 – 15.00 WIB**.

**TIM PENGUJI**

**Ketua : Syofnidah Ifrianti, M.Pd**

(.....)

**Sekretaris : Yudesta Erfayliana, M.Pd**

(.....)

**Penguji Utama : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd**

(.....)

**Penguji Pendamping I : Dra. Istihana, M.Pd**

(.....)

**Penguji Pendamping II : Dr. Sovia Mas Ayu, MA**

(.....)

**Mengetahui,**  
**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Prof. Dr. H. Ghafur Anwar, M.Pd**

**NPM 1411100212**



## MOTTO

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ  
وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

“Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia.

Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.”

(Q.S. An-Nisa' : 114).<sup>1</sup>

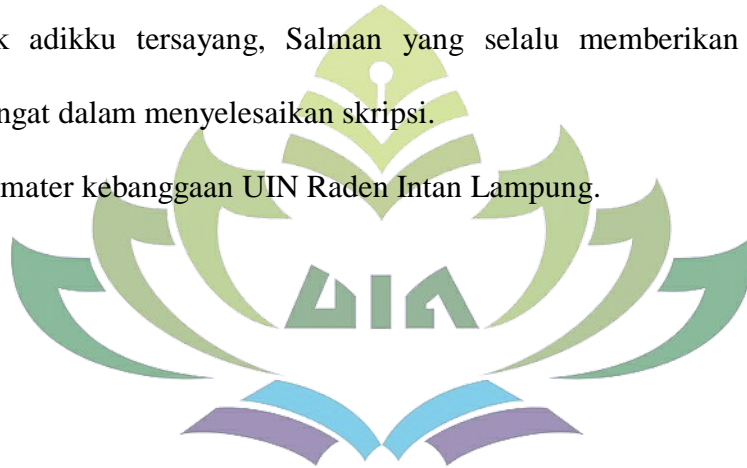
---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qu'ran Terjemah & Tajwid*. (Bandung: Diponegoro, 2013).h.420

## PERSEMBAHAN

Dengan mengharapakan ridho Allah SWT skripsi ini kupersembahkan:

1. Kedua orang tuaku yang sangat kucintai ayahanda Irwan, terimakasih telah memberikan dukungan yang luar biasa tidak hanya dari segi materi, semangat dan doa tetapi juga memberikan tauladan disetiap segi kehidupan. Dan ibunda Hayati yang telah banyak berjasa, yang tak pernah lelah memberikan bimbingan dan nasehat serta kasih sayang yang senantiasa dicurahkan.
2. Untuk adikku tersayang, Salman yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi.
3. Almamater kebanggaan UIN Raden Intan Lampung.



## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Linda Diana lahir dari pasangan Bapak Irwan dan Ibu Hayati pada tanggal 13 September 1995 di Way Liwok, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, memiliki satu orang adik yang bernama Salman.

Penulis menempuh pendidikan formal di SDN 1 Soponyono dan lulus pada tahun 2007. Masih di kabupaten yang sama tingkat SMP penulis selesaikan di SMP N 1 Kotaagung Pusat, lulus pada tahun 2010. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di MAN Tanggamus dan lulus pada tahun 2013. Berbekal keinginan yang begitu besar dalam melanjutkan pendidikan, atas dukungan dari kedua orang tua penulis melanjutkan pendidikan ke program S1 IAIN Raden Intan Lampung yang sekarang telah bertransformasi menjadi UIN, pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Selama menjadi mahasiswa penulis aktif di beberapa organisasi kemahasiswaan baik intra maupun ekstra. Penulis tercatat pernah aktif sebagai anggota UKM-F IRPAMA, UKM ORI, HMJ PGMI, dan menjadi kader Himpunan Mahasiswa Islam sejak tahun 2015.



## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kenikmatan berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan hidayah-Nya kepada kita. Shalawat dan salam senantiasa selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Berkat petunjuk dari Allah SWT akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Peranan Guru dalam Mengembangkan Karakter Peduli Sosial Peserta Didik Kelas IV di MIN 9 Bandar Lampung”.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat saran, dorongan, bimbingan, serta keterangan-keterangan dari berbagai pihak yang merupakan pengalaman yang tidak dapat diukur secara materi, namun dapat membukakan mata penulis bahwa sesungguhnya pengalaman dan pengetahuan tersebut adalah guru terbaik bagi penulis. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat selesai. Rasa hormat dan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dan segenap jajarannya.
2. Syofnidah Ifrianti, M.Pd selaku Ketua dan Nurul Hidayah, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
3. Dra. Istihana, M.Pd selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu dalam membimbing, mengarahkan dan memotivasi sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan baik.

4. Ibu Dr. Sovia Mas Ayu, M.A selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dalam membimbing, mengarahkan dan memotivasi sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan baik.
5. Hj. Fakhahah, M.Pd selaku kepala MIN 9 Bandar Lampung beserta guru-guru dan staff MIN 9 Bandar Lampung yang telah mengizinkan dan membantu peneliti melakukan penelitian di MIN 9 Bandar Lampung.
6. Sahabat-sahabat terbaikku Lutfita Maulidya, Mutiara Pinangsari, Liyana, Resti Putri Utami, Maulina Amanabella, Shannaz OH, Kamroni, dan Ganda Rusman M yang selalu memberikan semangat dan bantuannya.
7. Teman-teman PGMI angkatan 2014, terkhusus PGMI kelas D yang telah memberikan dukungan dan motivasi selama perkuliahan.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, institusi pendidikan, dan masyarakat luas.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Bandar Lampung, April 2019  
Penulis,

Linda Diana  
NPM. 1411100212

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
 <b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Peranan Guru .....	10
1. Hakikat Peranan Guru .....	10
2. Peran Guru dalam Pembelajaran .....	16
3. Peran Guru Secara Pribadi .....	28
4. Peran Urgen Guru dalam Perkembangan Pendidikan Anak .....	29
B. Tugas Guru .....	29
C. Undang-undang Guru .....	31
1. Pentingnya Undang-undang Guru .....	31



2. Peraturan Pemerintah tentang Guru .....	33
D. Pendidikan Karakter Peduli Sosial .....	33
1. Pengertian Pendidikan Karakter .....	33
2. Komponen-komponen Pendidikan Karakter .....	42
3. Metode Pendidikan Karakter .....	45
E. Karakter Peduli Sosial .....	45
F. Tinjauan Pustaka .....	52

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Prosedur Penelitian .....	55
B. Waktu dan Tempat Penelitian .....	57
C. Sumber Data .....	57
D. Prosedur Pengumpulan Data .....	58
1. Wawancara .....	58
2. Observasi .....	59
3. Dokumentasi .....	59
E. Prosedur Analisis Data .....	60
1. Reduksi Data .....	61
2. Display Data .....	61
3. Penarikan Kesimpulan .....	62
F. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	62
G. Validitas Data .....	63
H. Instrumen Penelitian .....	64

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Hasil Penelitian .....	66
1. Peranan Guru dalam Mengembangkan Karakter Peduli Sosial Peserta Didik Kelas IV di MIN 9 Bnadar Lampung .....	66
2. Karakter Peduli Sosial yang Dikembangkan oleh Guru untuk Peserta Didik di Kelas IV MIN 9 Bandar Lampung .....	73
B. Pembahasan .....	77

## **BAB V    PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 80

B. Saran ..... 81

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 3.1 Rubrik Penilaian Sikap Peduli Sosial Peserta Didik.....	62
Tabel 3.2 Kisi-kisi Lembar Observasi Guru .....	64
Tabel 3.3 Kisi-kisi Lembar Observasi Peserta Didik.....	65
Tabel 4.1 Peran Guru sebagai Pendidik dan Indikator.....	67
Tabel 4.2 Peran Guru sebagai Model dan Indikator .....	69
Tabel 4.3 Peran Guru sebagai Pengajar dan Indikator.....	71
Tabel 4.4 Peran Guru sebagai Pribadi dan Indikator .....	72





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Analisis Data oleh Miles dan Huberman.....	60
---	----



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Profil Sekolah .....	
Lampiran 2 Pedoman Observasi .....	
Lampiran 3 Pedoman Wawancara .....	
Lampiran 4 Hasil Observasi .....	
Lampiran 5 Hasil Wawancara .....	
Lampiran 6 Surat-surat .....	
Lampiran 7 Dokumentasi .....	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada Pasal 3 yang menyebutkan “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan pembentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, ...” Dalam UU ini secara jelas ada kata karakter.<sup>1</sup> Membentuk karakter dalam fungsi pendidikan nasional mengisyaratkan bahwa karakter individu dapat dibentuk dalam lingkungan belajar yang dilakukan oleh guru. Seperti pengertiannya bahwa pendidikan ialah bidang yang memfokuskan kegiatannya dalam proses belajar mengajar.<sup>2</sup> Menurut Mochtar Buchori, pengembangan karakter seharusnya membawa anak pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif akhirnya kepengamalan nilai secara nyata. Untuk sampai kepengamalan nilai secara nyata, dibutuhkan langkah untuk membimbing anak.

Menurut Sutarjo Adisusilo, Karakter sebagai sifat seseorang dapat dibentuk, artinya karakter seseorang dapat berubah, tidak hanya faktor bawaan saja. Namun, karakter amat dipengaruhi oleh faktor dari luar selain dari faktor bawaan yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan pergaulan. Guru sebagai faktor luar yang sangat berpengaruh dalam mengembangkan karakter

---

<sup>1</sup> Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h.41

<sup>2</sup> Chairul Anwar, *“Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer”*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017) , h. 13



peserta didik karena guru telah mengukuhkan dirinya sebagai individu yang senantiasa belajar sehingga hubungan erat antara cara berfikir dengan perilaku yang dilakukannya menjadi efektifitas seorang guru dalam menjadi pelaku perubahan dan pendidik karakter<sup>3</sup> dengan kata lain guru sendiri menjadi model bagi peserta didiknya.

Guru berperan dalam mengembangkan karakter dalam lingkungan belajar memiliki andil yang cukup besar karena peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu untuk belajar di sekolah dibandingkan di rumah termasuk juga pembelajaran tentang karakter. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai peranan utama.<sup>4</sup> Apabila guru sendiri tidak memiliki karakter yang baik ketika ia mengajarkan karakter kepada peserta didik, peserta didik menjadi kurang simpati dan akan sulit menerima pembelajaran karakter yang diajarkan oleh si guru.<sup>5</sup> Agar peserta didik tidak salah arah, alangkah lebih baiknya jika si guru juga memiliki karakter yang baik untuk diajarkan ke peserta didiknya.

Menurut Lickona karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*)<sup>6</sup>. Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi

---

<sup>3</sup>Doni Koesoema A, *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger*, (Jakarta: PT Grasindo, 2018), h. 147

<sup>4</sup> Chairul Anwar, *"Hakikat Manusia dalam Pendidikan"*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2014), h. 92

<sup>5</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 46

<sup>6</sup>Yulia Citra, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran", Padang: Volume 1 Nomor 1 Januari 2012, h. 238

kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri.

Tahap pengetahuan ialah agar peserta didik memperoleh atau menambah informasi dan pemahaman terhadap pengetahuan tertentu yang harus dipelajarinya lebih lanjut.<sup>7</sup> Contohnya dalam karakter peduli sosial salah satu indikatornya ialah mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, guru mengajarkan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, peserta didik belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya tanpa adanya pelaksanaan (*action*) dari peserta didik yang dibantu oleh guru. Dan untuk menjadi sebuah kebiasaan guru bisa melakukannya melalui perintah, suri tauladan (guru sebagai contoh), dan pengalaman yang dirasakan sendiri oleh peserta didik, atau penguatan positif.<sup>8</sup> Tujuannya adalah agar peserta didik memperoleh kebiasaan-kebiasaan yang baik dikehidupannya sehari-hari dan dapat menerapkannya.

Tugas guru sejatinya berkaitan dengan proses atau tahapan kegiatan yang meliputi mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik. Mendidik berarti mengembangkan nilai-nilai tentang hidup (*values of life*) dan proses ini bersifat afektif.<sup>9</sup> Jadi dalam mengembangkan karakter peserta didik, kegiatan yang dilakukan guru adalah mendidik karena guru tidak hanya sebatas mengajarkan ilmu pengetahuan sehingga membuat si peserta didik pintar tetapi juga guru harus

---

<sup>7</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2016), h. 122

<sup>8</sup>*Ibid*, h. 121

<sup>9</sup>Nursyamsi, "Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Proses Pembelajaran Oleh Guru Kelas di MI/SD", Padang: Jurnal Tarbiyah al-Awlad, Volume IV, Edisi 1, h. 390

membuat peserta didik baik dengan mengajarkan pendidikan karakter,<sup>10</sup> karena tujuan pendidikan itu ialah membuat peserta didik pintar dan berkarakter baik jadi guru harus cerdas dan berwawasan.

Karena adakalanya peserta didik yang pintar belum tentu mempunyai akhlak yang baik. Di sekolah harus diseimbangkan antara nilai kognitif dan afektif peserta didik sehingga sangat penting pengembangan karakter dilakukan di sekolah. Dengan menyeimbangkan nilai kognitif dan afektif maka akan membentuk peserta didik yang tidak hanya pintar tetapi juga berkarakter yang baik atau mulia. Keutamaan memiliki karakter baik dan mulia dinyatakan Rasulullah SAW dalam hadits berikut:

سَلَّمَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَأَى رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلَ الْمُؤْمِنِينَ  
إِيمَانًا أَحْسَنَهُمْ خُلُقًا

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hanbal berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Muhammad bin Amru dari Abu Salamah dari Abu Hurairah ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Kaum mukminin yang paling baik imannya adalah yang paling baik akhlaknya." (HR: Abu Daud).*

Dalam mengelola pembelajaran seorang guru dituntut untuk menjadi figur central (tokoh inti) yang kuat dan berwibawa namun tetap bersahabat.<sup>11</sup> Guru dalam mengembangkan jiwa karakter yang baik, perlu mengetahui bagaimana karakter itu terbentuk dan terjadi dalam diri peserta didik. Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan

<sup>10</sup>Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2014), h. 6

<sup>11</sup>Muhubbin Syah, *Op.Cit*, h. 20



lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Guru juga harus menjadi model dan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru<sup>12</sup> karena guru mempunyai tugas dan kewajiban, tidak hanya mengajar, mendidik dan membimbing peserta didik tetapi juga patut sebagai model dalam pembelajaran sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang aktif.

Menurut Syahrul, menjadi model atau contoh bagi anak tidaklah mudah bagi seorang guru karena peran pendidik sebagai model tidak hanya meliputi sikap dalam belajar, dan berpenampilan tapi dalam bertindak atau berperilaku.<sup>13</sup> Itulah mengapa peran guru sebagai pendidik dan sebagai model tidak bisa dipisahkan karena guru tidak hanya memberikan teori saja kepada si anak tanpa mempraktekkan atau memberikan contoh dalam keseharian.

Pendidikan karakter muncul dan berkembang awalnya dilandasi oleh pemikiran bahwa sekolah tidak hanya bertanggung jawab agar peserta didik menjadi sekedar cerdas, tetapi juga harus bertanggung jawab untuk memberdayakan dirinya agar memiliki karakter yang baik yang dapat memandunya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter seseorang dapat berubah akibat pengaruh lingkungan, oleh karena itu perlu usaha membangun karakter dan menjaganya agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang menjerumuskan, oleh sebabnya 18 karakter yang ingin dicapai di sekolah harus

---

<sup>12</sup> E. Mulyasa, *Op.Cit*, h. 45

<sup>13</sup> Firman Ginting, "Peran Pendidik Sebagai Role Model Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik", Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, ISBN: 978-602-361-045-7, h. 536

dikembangkan dibantu oleh si guru dalam menjalankan perannya terutama karakter peduli sosial si peserta didik.

Dalam tujuan pendidikan telah diterangkan bahwa salah satu tujuan pendidikan yaitu memuat nilai-nilai kemanusiaan yang harus dimiliki oleh bangsa Indonesia. Salah satu nilai-nilai tersebut yaitu sikap sosial. Peduli sosial sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial. Menurut Suyadi, peduli sosial adalah sikap dan perbuatan mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.<sup>14</sup> Peduli sosial berperan penting dalam membentuk individu yang peka sosial, dengan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain yang membutuhkan.

Hal ini dikarenakan memudarnya rasa empati terhadap sesama, misalnya saja sikap egois dan acuh tak acuh dengan keadaan teman, perkelahian antar siswa, kurangnya kepedulian membantu teman yang kurang pandai dan lain sebagainya. Maka sangat penting adanya internalisasi nilai peduli sosial yang dilakukan guru di sekolah dasar. Sekolah membentuk karakter peduli sosial, nilai-nilai dari karakter peduli sosial, dengan memberikan bimbingan, pemahaman, dan keyakinan supaya karakter peduli sosial yang ada pada peserta didik semakin berkembang dan dapat di tanamkan dengan baik dan penuh kesadaran.

---

<sup>14</sup> Layyinatul Sifa, "Implementasi Karakter Bersahabat Dan Peduli Sosial Pada Siswa SMP (Studi Kasus pada Kegiatan Ekstrakurikuler Tari di SMP Negeri 1 Kalinyamatan Kabupaten Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015)", (Skripsi Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), h. 5 mengutip Suyadi, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 9

Kepedulian sosial adalah minat atau ketertarikan untuk membantu orang lain. Apabila melihat orang-orang korban bencana atau menderita, secara langsung maupun di televisi, kemudian orang mengatakan “kasihan”, itu sesungguhnya belum menyentuh esensi kepedulian sosial apabila tidak diikuti dengan sebuah tindakan.<sup>15</sup> Maka dari itu tahap pelaksanaan (*action*) sangat dibutuhkan.

MIN 9 Bandar Lampung merupakan salah satu MI Negeri yang berada di Bandar Lampung. Merupakan sekolah yang sudah menerapkan pendidikan karakter selain pendidikan akademis. Dengan diterapkannya pendidikan karakter di MIN 9 tentu kita berharap karakter peserta didiknya pun baik sesuai dengan visi MIN 9 Bandar Lampung Unggul, Berkualitas dan Berakhlakul Karimah. Peneliti telah melakukan wawancara dengan wali kelas IV.<sup>16</sup> Dari hasil wawancara tersebut ditemui hasil bahwa peserta didik di kelas IV masih ada yang mempunyai karakter kurang baik, baik terhadap sesama maupun terhadap guru. Mereka sering tidak sopan dan berkelahi dengan teman-temannya sendiri. Ketika proses pembelajaran berlangsung tidak jarang mereka ribut di dalam kelas. Pendidikan karakter sudah diterapkan di MIN 9 oleh pihak sekolah terutama guru. Tetapi tidak semua peserta didik memiliki karakter yang baik sehingga peran guru sangat membantu. Menurut Samani dan Haryanto, sikap sopan santun dan bekerja sama termasuk indikator dari karakter peduli sosial.<sup>17</sup> Sehingga peneliti tertarik untuk

---

<sup>15</sup>Bambang Soenarko. Endang Sri Mujiwati, *Peningkatan Nilai Kepedulian Sosial Melalui Modifikasi Model Pembelajaran Konsiderasi Pada Mahasiswa Tingkat I Program Studi PGSD FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri*, Jurnal Nomor 26 April Tahun 2015, h. 36

<sup>16</sup> Linda Diana (Wawancara dilakukan pada 8 September 2018, pukul 13.00 WIB)

<sup>17</sup>Layyinatus Sifa, *Op.Cit*, h. 5

melakukan penelitian terhadap peranan guru dalam mengembangkan karakter peduli sosial peserta didik di kelas IV B.

### **B. Batasan Masalah**

Penelitian ini hanya dibatasi pada peranan guru dalam mengembangkan karakter peduli sosial peserta didik kelas IV di MIN 9 Bandar Lampung

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Bagaimana peran guru dalam mengembangkan karakter peduli sosial peserta didik kelas IV di MIN 9 Bandar Lampung?”

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengembangkan karakter peduli sosial peserta didik kelas IV di MIN 9 Bandar Lampung dan seberapa jauh perkembangannya terhadap diri peserta didik.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, yaitu mengetahui peran guru dalam mengembangkan karakter peduli sosial peserta didik kelas IV B di MIN 9 Bandar Lampung.

- b. Bagi peserta didik, yaitu menambah wawasan terkait karakter peduli sosial dalam upaya mewujudkan Sumber Daya Manusia yang unggul dengan moral mulia sesuai dengan karakter bangsa Indonesia yang sesungguhnya.
- c. Bagi guru, yaitu mendapatkan *feed back* (informasi balikan) mengenai perannya sebagai seorang guru dalam mengembangkan karakter peduli sosial peserta didiknya.
- d. Bagi pimpinan sekolah, yaitu mendapatkan gambaran umum mengenai sejauh mana pengembangan karakter
- e. peduli sosial peserta didik yang dilakukan oleh guru.





## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Peranan Guru**

##### **1. Hakikat Peranan Guru**

Pengertian peran adalah sebuah kegiatan yang dilakukan karena adanya sebuah keharusan maupun tuntutan dalam sebuah profesi atau berkaitan dengan keadaan dan kenyataan. Peran merupakan perilaku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang yang sesuai dengan kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Perilaku individu dalam kesehariannya hidup bermasyarakat berhubungan erat dengan peran. Karena peran mengandung hak dan kewajiban yang harus dijalani seorang individu dalam bermasyarakat. Sebuah peran harus dijalankan sesuai dengan norma-norma yang berlaku juga di masyarakat.<sup>18</sup> Seorang individu akan terlihat status sosialnya hanya dari peran yang dijalankan dalam kesehariannya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan orang yang pekerjaannya mengajar.<sup>19</sup> Guru merupakan personalia penting dalam pendidikan, selain itu guru merupakan seorang yang hubungannya paling dekat dengan peserta

---

<sup>18</sup> Nur Azis Rohmansyah. "Peran Guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Kewarganegaraan".(Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume V, No 2, Juli 2015), h. 881

<sup>19</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 222

didik.<sup>20</sup> Sebagian besar interaksi yang terjadi di sekolah, adalah interaksi guru dengan peserta didik. Baik melalui proses pembelajaran akademik kulikuler, ekstra kulikuler. Salah satu aktor penting yang sangat berperan di sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai karakter adalah tenaga pendidik atau guru. Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.<sup>21</sup> UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyatakan bahwa seorang guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi profesional, pedagogis, kepribadian, dan sosial.

Melalui empat kompetensi tersebut, seorang guru diharapkan dapat mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa baik nilai religius, kejujuran, disiplin, peduli lingkungan ataupun nilai karakter lainnya. Namun demikian, masih banyak ditemukan peserta didik yang berperilaku tidak disiplin, suka berkelahi, tidak toleran, tidak hormat dan tidak peduli terhadap sesama, terhadap orang tua dan guru ataupun sering lalai terhadap tugas yang diberikan.

Di sekolah guru merupakan figur yang diharapkan mampu mendidik anak yang berkarakter, berbudaya dan bermoral. Masyarakat dengan kekuatan sosial dan kulturenya menentukan identitas seorang guru. Identitas guru adalah apa yang

---

<sup>20</sup> Akhmad Busyaeri, Mumuh Muharom, "Pengaruh Sikap Guru Terhadap Pengembangan Karakter (Peduli Sosial) Siswa di MI Madinatunnajah Kota Cirebon", (Skripsi Jurusan PGMI FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon), h. 3-4 mengutip Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)", 2013, h. 164

<sup>21</sup> Abdul Azis. Syofnida Ifrianti. "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Mukti Karya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji". (Terampil Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Volume 2 Nomor 1 Juni 2015 p-ISSN 2355-1925). h. 3

dikatakan dan diharapkan masyarakat. Citra guru di dalam masyarakat biasanya selaras dengan bagaimana harapan masyarakat akan kehadiran dan keberadaan guru. Masyarakat menentukan apa yang harus ia kerjakan dan bagaimana ia mesti bertindak dalam situasi tertentu. Cara dia berjalan, cara dia berbicara, cara dia berbicara, cara dia berpakaian, kata-kata yang boleh keluar dari mulut guru, nada suara yang datar, penampilan yang penuh wibawa, semua hal ini seringkali sudah ditentukan oleh masyarakat.

Dalam aktivitas pendidikan, guru memegang peranan penting disamping peserta didik. Di sekolah atau madrasah, guru menjadi tumpuan semua pihak yang berkepentingan dalam pembinaan anak didik. Orang tua murid berharap benar kepada para guru agar terus berperan aktif dalam mendidik anak-anaknya. Pemerintah memberi tugas yang mulia sekaligus berat kepada para guru dalam mempersiapkan generasi muda sebagai sumber daya manusia yang handal untuk proses pembangunan.

Tugas guru yaitu mengajar dengan membelajarkan peserta didik atau dalam hal ini hanya mentransformasikan pengetahuan saja sedangkan melatih yakni untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik hingga dapat mengarahkan dan mengasah kemampuan peserta didik dan mendidik yakni mencakup keduanya mulai dari mengajar dan melatih terlebih lagi perlunya mentransfer nilai. Dengan demikian, jika guru dapat menjalankan kewajiban sesuai dengan tugas keprofesionalan tersebut maka barulah guru tersebut dapat dikatakan guru profesional.

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir bahkan pada saat meninggal.<sup>22</sup> Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik. ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru agar anaknya dapat berkembang secara optimal.

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan anak didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Kemampuan dan potensi yang dimiliki anak tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Jika ada seseorang mengatakan “Salah satu tujuan terbesar saya adalah menjadi seorang guru”, orang itu sangat potensial akan menjadi guru yang baik.<sup>23</sup> Karena orang seperti itu biasanya memiliki misi untuk memperoleh pengalaman hidup dalam mengajar dan memberikan ilmu kepada orang lain. Seperti dijelaskan terdahulu, bahwa tugas utama guru menurut Undang-undang Guru dan Dosen adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan.

Masyarakat dengan kekuatan sosialnya menentukan identitas seorang guru. Identitas guru adalah apa yang dikatakan dan diharapkan masyarakat.<sup>24</sup> Citra guru di dalam masyarakat biasanya selaras dengan bagaimana harapan masyarakat akan

---

<sup>22</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 35

<sup>23</sup> Sudarwan Danim, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*, (Bandung: Alfabeta, 2013). h. 40

<sup>24</sup> Doni Koesoema A, *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger*, (Jakarta: PT Grasindo, 2018), h. 29

kehadiran dan keberadaan guru. Pekerjaan guru sesungguhnya adalah sebuah pekerjaan moral sebab tugas guru adalah membantu individu bertumbuh dengan lebih sempurna sesuai dengan tahapan perkembangan usia, kemampuan intelektual, sosial dan spritual mereka. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab menumbuhkan dan mengembangkan yang baik, indah serta mencari dan menemukan kebenaran dalam kehidupan para peserta didik.<sup>25</sup> Kebaikan, keindahan, dan kebenaran harus menjadi motivasi utama bagi guru dalam menanamkan karakter dan nilai-nilai ilmu pengetahuan.

Keberhasilan suatu pendidikan tidak akan terlepas salah satunya dari peran serta guru di dalamnya. Ada hubungan yang kuat antara kualitas guru dengan keberhasilan dan kegagalan pendidikan. Bila kualitas guru baik maka pendidikan akan berhasil baik. Begitu juga sebaliknya. Standar kualitas yang dituntut dari seorang guru itu tidak hanya aspek fisik-material saja tetapi juga menyangkut aspek mental-spiritual dan intelektual.<sup>26</sup> Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran dan membantu perkembangan karakter peserta didik di sekolah.

Peran Guru dalam proses kemajuan pendidikan sangatlah penting. Guru merupakan salah satu faktor utama bagi terciptanya generasi penerus bangsa yang berkualitas, tidak hanya dari sisi intelektualitas saja melainkan juga dari tata cara berperilaku dalam masyarakat.<sup>27</sup> Oleh karena itu tugas yang diemban guru

---

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 216

<sup>26</sup> Yosep Aspat Alamsyah. “*Expert Teacher* (Membedah syarat-syarat untuk menjadi Guru Ahli atau Expert Teacher)”. (Terampil Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Volume 3 Nomor 1 Juni 2016 p-ISSN 2355-1925). h. 24-25

<sup>27</sup> *Ibid*, h. 25-26



Guru merupakan bagian terpenting dalam penentuan keberhasilan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, seorang guru harus mampu menjalankan tugasnya dengan baik terutama dalam membentuk karakter siswa.<sup>28</sup> Sebagaimana yang tercantum dalam Undang Undang Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa guru di Indonesia diharapkan punya empat kompetensi dalam menjalankan profesinya, yaitu kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas untuk mengajar, mendidik dan melatih peserta didik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Falsafah Jawa Guru diartikan sebagai sosok tauladan yang harus di “gugu lan ditiru”. Dalam konteks falsafah jawa ini guru dianggap sebagai pribadi yang tidak hanya bertugas mendidik dan mentransformasi pengetahuan di dalam kelas saja, melainkan lebih dari itu. Guru dianggap sebagai sumber informasi bagi perkembangan kemajuan masyarakat ke arah yang lebih baik. Dengan demikian tugas dan fungsi guru tidak hanya terbatas di dalam kelas saja melainkan jauh lebih kompleks dan dalam makna yang lebih luas. Oleh karena itu dalam msyarakat jawa seorang guru dituntut pandai dan mampu menjadi ujung tombak dalam setiap aspek perkembangan masyarakat (*multi talent*).<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>Machful Indra Kurniawan. “Mendidik Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar: Studi Analisis Tugas Guru Dalam Mendidik Siswa Berkarakter Pribadi yang Baik”. (Journal Pedagogia ISSN 2089 -3833 Volume. 4, No. 2, Agustus 2015). h. 122

<sup>29</sup>Yosep Aspat Alamsyah, *Op.Cit*, h. 26

## 2. Peran Guru dalam Pembelajaran

Betapa besar jasa guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan para peserta didik. Mereka memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa. Semua orang yakin guru mempunyai andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk membantu mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Untuk memenuhi tuntutan di atas, guru harus mampu memaknai pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Dapat diidentifikasi beberapa peran guru,<sup>30</sup> Peran-peran guru tersebut diantaranya adalah:

### a) Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab guru harus mengetahui serta memahami tentang karakter yang baik, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan karakter tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>30</sup> E. Mulyasa, *"Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan"*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 36-37

Berkenaan dengan wibawa guru juga harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Sedangkan disiplin dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah. Oleh karena itu dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan prilakunya.

b) Guru sebagai pengajar

Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, membentuk karakter dan memahami materi standar yang dipelajari.

Selain sebagai kewajiban, mengajar juga merupakan profesi dalam meningkatkan kompetensi kualifikasi akademik. “Apabila dilakukan oleh orang yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancuranmu”, penggalan hadits Rasulullah SAW yang dijadikan warning oleh guru.

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Guru hendaknya mampu menemukan cara untuk

mendorong dan mengembangkan potensi siswa. Tanpa usaha ini sulit untuk tercipta siswa yang memiliki kemampuan pemahaman yang baik.<sup>31</sup> Sehubungan dengan itu, sebagai orang yang bertugas menjelaskan sesuatu, guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik, dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah. Untuk itu terdapat beberapa hal yang harus dilakukan guru dalam pembelajaran, yaitu:

- *Membuat ilustrasi*

Pada dasarnya ilustrasi menghubungkan sesuatu yang sedang dipelajari peserta didik dengan sesuatu yang telah diketahuinya, dan pada waktu yang sama memberikan tambahan pengalaman kepada mereka.

- *Mendefinisikan*

Meletakkan sesuatu yang dipelajari secara jelas dan sederhana dengan menggunakan latihan dan pengalaman serta pengertian yang dimiliki oleh peserta didik.

- *Menganalisis*

Membahas masalah yang telah dipelajari bagian demi bagian.

- *Mensistesis*

Mengembalikan bagian-bagian yang telah dibahas ke dalam suatu konsep yang utuh sehingga memiliki arti.

- *Bertanya*

Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berarti dan tajam agar apa yang dipelajari menjadi lebih jelas.

---

<sup>31</sup> Pramita Aylvia Dewi, "Perspektif Guru Sebagai Implementasi Pembelajaran Inkuiri Terbuka Dan Inkuiri Terbimbing Terhadap Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains", Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, Vol. 1, 2016, h. 180

- *Merespon*

Mereaksi atau menanggapi pertanyaan peserta didik. Pembelajaran akan lebih efektif jika guru dapat merespon setiap pertanyaan peserta didik.

- *Mendengarkan*

Memahami peserta didik dan berusaha menyederhanakan setiap masalah, serta membuat kesulitan nampak jelas baik bagi guru maupun peserta didik.

- *Menciptakan kepercayaan*

Peserta didik akan memberikan kepercayaan terhadap keberhasilan guru dalam pembelajaran dan pembentukan karakter.

c) Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Sebagai pembimbing perjalanan guru memerlukan kompetensi yang tinggi. *Pertama*, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Tugas guru adalah menetapkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik sehubungan dengan latar belakang dan kemampuannya. *Kedua*, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis. *Ketiga*, guru harus memaknai kegiatan belajar. Hal ini mungkin merupakan tugas yang paling sukar tetapi penting, karena guru harus memberikan kehidupan dan arti terhadap kegiatan belajar. *Keempat*, guru harus melaksanakan penilaian.



d) Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Hal ini lebih ditekankan lagi dalam kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi, karena tanpa latihan seorang peserta didik tidak akan mampu menunjukkan keterampilan yang dikemabangkan sesuai dengan materi standar. Oleh karena itu guru harus berperan sebagai pelatih. Pelaksanaan peran ini tidak harus mengalahkan fungsi lain, ia tetap sadar bahwa walaupun tahu tidak harus memberitahukan semua yang diketahuinya.

e) Guru sebagai penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat. Banyak guru cenderung menganggap bahwa konseling terlalu banyak membicarakan klien, seakan-akan berusaha mengatur kehidupan orang, dan oleh karenanya mereka tidak senang melaksanakan fungsi ini. Padahal menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasehat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

f) Guru sebagai pembaharu (Innovator)

Unsur yang hebat dari manusia adalah kemampuannya untuk belajar dari pengalamannya dengan orang lain. Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan

dan pengalaman yang berharga ini ke dalam istilah atau bahasa modern yang akan diterima oleh peserta didik. Oleh karena itu sebagai jembatan antara generasi tua dan generasi muda yang juga sebagai penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik.

g) Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model atau teladan para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran.



لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Q.S Al-Ahzab)*

Peran ini patut dipahami dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan sehingga dengan keterampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.

Sebagai teladan tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungan yang

menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan itu beberapa hal di bawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru.

- Sikap dasar
- Bicara dan gaya bicara
- Kebiasaan bekerja
- Sikap melalui pengalaman dan kesalahan
- Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampilkan ekspresi seluruh kepribadian
- Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku
- Proses berfikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah
- Selera: pilihan yang secara jelas merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan
- Keputusan: ketrampilan rasional yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi
- Kesehatan: kualitas tubuh, pikiran dan semangat yang merefleksikan kekuatan, perspektif, sikap tenang, antusias dan semangat hidup
- Gaya hidup secara umum: apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.

#### h) Guru sebagai pribadi

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan

keperibadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibanding profesi lain. Sebagai pribadi yang hidup di tengah-tengah masyarakat, guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olahraga, keagamaan dan kepemudaan. Keluwesan bergaul harus dimiliki sebab jika tidak pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima dimasyarakat.

i) Guru sebagai peneliti

Guru itu adalah seorang pencari atau peneliti. Dia tidak tahu dan dia tahu bahwa dia tidak tahu. Oleh karena itu dia merupakan subyek pembelajaran. Dengan kesadaran bahwa ia tidak mengetahui sesuatu maka ia berusaha mencarinya melalui kegiatan penelitian. Usaha mencari itu adalah mencari kebenaran. Menyadari akan kekurangannya, guru berusaha mencari apa yang belum diketahuinya untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas.

j) Guru sebagai evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Mengingat kompleksnya

proses penilaian, guru perlu memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang memadai.

Sementara itu guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Untuk seorang guru perlu mengetahui dan dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar agar dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Diantaranya, (1) guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi. (2) guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berfikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan. (3) guru harus mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun luar kelas. (4) guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta secara individual agar dapat melayani peserta didik sesuai dengan perbedaannya tersebut.

Pekerjaan guru sesungguhnya adalah sebuah pekerjaan moral sebab tugas guru adalah membantu individu bertumbuh dengan lebih sempurna sesuai dengan tahapan perkembangan usia, kemampuan intelektual, sosial dan spritual mereka. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab menumbuhkan dan mengembangkan yang baik, indah serta mencari dan menemukan kebenaran dalam kehidupan para peserta didik.

Banyak guru yang beranggapan bahwa pendidikan karakter adalah tugas dari guru mata pelajaran Agama dan PKn saja, serta kalau perlu melibatkan guru BK sekiranya terjadi masalah yang terkait dengan karakter peserta didik. Padahal



pendidikan karakter adalah tugas semua guru dari seluruh mapel,<sup>32</sup> karena setiap mapel yang diajarkan pasti memiliki nilai nilai karakter yang akan memberi dampak pada kehidupan orang banyak.

Guru memiliki kekuasaan untuk memengaruhi karakter anak-anak setidaknya dalam tiga macam cara:

- Guru dapat menjadi pengasuh yang efektif, mengasihi dan menghormati peserta didik, membantu peserta didik meraih keberhasilan di sekolah, membangun penghargaan diri peserta didik, dan membantu peserta didik merasakan moralitas yang sesungguhnya dengan mengamati bagaimana cara guru dalam memperlakukan mereka dengan cara-cara yang bermoral.
- Guru dapat menjadi teladan, pribadi etis yang menunjukkan sikap hormat dan tanggung jawab, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru juga dapat menjadi teladan dalam persoalan pengembangan karakter melalui reaksi yang mereka berikan terhadap peristiwa-peristiwa kehidupan di dalam maupun di luar sekolah.
- Guru dapat menjadi pembimbing etis, memberi pengajaran karakter dan pengarahan melalui penjelasan, diskusi, menyampaikan cerita, menunjukkan semangat pribadi, dan memberikan umpan balik korektif ketika peserta didik mencoba menyakiti diri mereka sendiri atau menyakiti sesama mereka.<sup>33</sup>

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru, seorang guru harus memiliki kompetensi, salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah

---

<sup>32</sup> Rabiatul Adawiah, *Profesionalitas Guru Dan Pendidikan Karakter (Kajian Empiris di SDN Kabupaten Balangan)*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 6, Nomor 11 Universitas Lambung Mangkurat, Mei 2016, h. 940

<sup>33</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2014), h. 99-100

kompetensi sosial yaitu kompetensi yang menekankan guru agar dapat bergaul dengan masyarakat lingkungannya, termasuk berkomunikasi dengan orang tua peserta didik.<sup>34</sup> Dengan memiliki sikap sosial yang tinggi maka guru bisa memberikan contoh kepada peserta didiknya bagaimana mengembangkan karakter peduli sosial.

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adam & Decey dalam *Basic Principles of Student Teaching*, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, perencana, supervisor, motivator dan konselor.<sup>35</sup>

a) Guru sebagai demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator atau pengajar hendaknya guru senantiasa menguasai mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus menerus. Dengan cara demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya kepada peserta didiknya.

---

<sup>34</sup> Sri Hartini, "Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Di Era Modern Sinergi Orang Tua Dan Guru Di Mts Negeri Kabupaten Klaten", Vol.02, No.01, Juli-Desember 2017, ISSN: 2548-9992, h. 40

<sup>35</sup> Moh. Uzer Usman, "*Menjadi Guru Profesional*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 9

b) Guru sebagai pengelola kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Kualitas dan kuantitas belajar peserta didik di dalam kelas bergantung pada banyak faktor, antara lain ialah guru, hubungan pribadi antara peserta didik di dalam kelas serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas.

Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan peserta didik bekerja dan belajar, serta membantu peserta didik untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

c) Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

d) Guru sebagai evaluator

Dalam proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksud untuk mengetahui apakah tujuan yang telah

dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Adapun penilaiannya meliputi aktivitas, kerjasama dan proses perbuatan maupun tulisan.<sup>36</sup> Untuk mengetahui hasil belajar.

### 3. Peran guru secara pribadi

Dilihat dari segi dirinya sendiri, seorang guru harus berperan sebagai berikut:

- a) Petugas sosial, yaitu seorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan masyarakat guru senantiasa merupakan petugas-petugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi di dalamnya.
- b) Pelajar dan ilmuwan, yaitu senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan. Dengan berbagai cara setiap saat guru senantiasa belajar untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.
- c) Orang tua, yaitu mewakili orang tua peserta didik di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga, guru berperan sebagai orang tua bagi peserta didiknya.
- d) Pencari teladan, yaitu yang senantiasa mencari teladan yang baik untuk peserta didik bukan untuk seluruh masyarakat. Guru menjadi ukuran bagi norma-norma tingkah laku.

---

<sup>36</sup> Mamad Kasmad, Suko Pratomo, :*Model-model Pembelajaran Berbasis Paikem*”, (Jakarta: Pustaka Mandiri, 2012), h.32

- e) Pencari keamanan, yaitu yang senantiasa mencari rasa aman bagi peserta didik. Guru menjadi tempat berlindung bagi peserta didiknya untuk memperoleh rasa aman dan puas di dalamnya.<sup>37</sup>

#### 4. Peran Urgen Guru dalam Perkembangan Pendidikan Anak

Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan tapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai serta membangun karakter peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Jika kita lihat secara terminology, peran guru merupakan manifestasi dari sifat ketuhanan. Demikian mulianya posisi guru sampai Tuhan dalam pengertian sebagai Rabb mengidentifikasi diri-Nya sebagai Sang Maha Guru atau Guru seluruh jagad raya.<sup>38</sup>

Selain itu guru juga berperan sebagai pendidik yang berperan dan berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak, agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.

#### B. Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam

<sup>37</sup> Moh. Uzer Usman, *Op.Cit*, h. 13

<sup>38</sup> Juhji, "Peran Urgen Guru dalam Pendidikan", Vol. 10, No. 1, Tahun 2016, h. 60

bidang kemasyarakatan. Guru merupakan profesi/ jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang di luar kependidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para peserta didiknya.

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila.<sup>39</sup>

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru

---

<sup>39</sup> Moh. Uzer Usman, *"Menjadi Guru Profesional"*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013); h. 6-7



merupakan factor yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih pada era kontemporer ini.

### **C. Undang-undang Guru**

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kemajuan zaman, dan kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang berkualitas, dirasakan perlunya Undang-undang guru yang mengatur secara khusus berbagai aspek tentang dunia guru, baik yang menyangkut hak maupun kewajibannya.<sup>40</sup> Hal ini penting karena jumlah guru di Indonesia merupakan populasi pegawai negeri yang cukup besar.

#### **1. Pentingnya Undang-undang Guru**

Undang-undang guru penting untuk mengatur berbagai hal yang berkaitan dengan guru, mereka perlu mendapat perlindungan hokum agar dapat bekerja secara aman, kreatif professional dan menyenangkan. Berbagai permasalahan hukum yang sering dihadapi guru serta mengganggu kelancaran pelaksanaan tugas dan fungsinya antara lain dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Pemecatan secara sepihak terhadap guru-guru swasta oleh yayasan dengan alasan yang tidak jelas, tanpa pesangon, bahkan seringkali tanpa ucapan terimakasih terhadap apa-apa yang telah dilakukan dan disumbangkannya di masa lalu.

---

<sup>40</sup> E. Mulyasa, *Op.Cit*, h. 195

- 2) Penundaan kenaikan pangkat dan jabatan bagi guru pegawai negeri sipil, apalagi kalau pangkat dan jabatan atasannya lebih rendah atau di bawah guru yang bersangkutan.
- 3) Penahanan, pemotongan, keterlambatan, sampai kasus tidak dibayarnya gaji guru oleh sekolah-sekolah tertentu dengan berbagai alasan yang tidak masuk akal.
- 4) Pembajakan terhadap karya guru sehingga sering mematikan kreativitas mereka dengan mengembangkan berbagai potensinya. Banyak buku-buku karya guru dan dosen yang dibajak, tetapi tidak pernah ada upaya hukum yang dapat menyelesaikannya.
- 5) Susah pindah, melimpah tugas, atau mutasi dari sekolah atau daerah tertentu ke daerah yang lain, kecuali dipindahkan oleh dan atas dasar kehendak atasan. Hal ini lebih diperparah lagi oleh pemahaman yang salah terhadap konsep otonomi daerah.

Memahami uraian di atas, jelas bahwa profesi guru tidak bisa diatur hanya oleh Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang Ketenagakerjaan, dan Peraturan Pemerintah tentang Tenaga Kependidikan, mereka harus memiliki undang-undang sendiri. Oleh karena itu profesi guru sebagai pendidik dan jabatan profesional yang memiliki sertifikat resmi perlu diatur secara jelas agar mereka dapat melaksanakan pembelajaran dengan tenang dan menyenangkan.

## **2. Peraturan Pemerintah tentang Guru**

Selain dalam Undang-undang Sisdiknas, pengaturan tentang guru dan tenaga kependidikan diatur lebih lanjut dalam peraturan pemerintah. Meskipun demikian, peraturan pemerintah tersebut hanya merupakan penjabaran atau uraian yang lebih rinci dari pasal-pasal yang terdapat dalam Undang-undang Sisdiknas, belum menjamin sepenuhnya terhadap jabatan guru. Oleh karena itu kehadiran Undang-undang Guru tetap diperlukan.

Dalam peraturan pemerintah (PP), baik pada PP No. 38 Tahun 1992, maupun dalam rancangan PP baru (2003) yang segera disahkan, berkaitan dengan perlindungan hukum terhadap guru dituangkan dalam Bab XII (Pasal 60 dalam PP No. 38 Tahun 1992, dan Pasal 36 dalam rancangan PP tentang tenaga kependidikan, 1993). Bab tentang perlindungan hukum dalam kedua peraturan tersebut isinya sama, hanya kalimatnya saja yang sedikit berbeda.

## **D. Pendidikan Karakter Peduli Sosial**

### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Ada berbagai pendapat tentang apa itu karakter. Karakter berasal dari kata Yunani "*charassein*", yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang dikemudian hari dipahami sebagai stempel/cap. Jadi karakter itu sebuah stempel atau cap, yang melekat pada seseorang. Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, karakter adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku,

personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”.<sup>41</sup> Sehingga, orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, berwatak .

Na'imah menjelaskan bahwa *“Education of character is important for students, because they are the next generation of our nation. Their knowledge and experience will be the basis in the formation of nation-quality character, which does not ignore social values such as tolerance, togetherness, mutual cooperation, mutual help and respect for others”*.<sup>42</sup> Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter penting bagi siswa, karena mereka adalah generasi penerus bangsa kita. Pengetahuan dan pengalaman mereka akan menjadi dasar dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, kerja sama timbal balik, saling membantu dan menghormati orang lain.

Karakter seseorang dapat dibentuk, artinya watak dapat berubah dan berkembang, kendati karakter mengandung unsur bawaan (internal), dan setiap orang berbeda. Namun, karakter amat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan pergaulan.<sup>43</sup> Karakter itu tidak hanya bawaan gen dalam diri anak semata.

---

<sup>41</sup> Sutijan, Hasan Makhfud, Lies Lestari, dan Chumdari, “Pengembangan Instrumen Penilaian Pendidikan Karakter Terpadu”, Jurnal Paedagogia, Vol. 18 No. 2 Tahun 2015 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, h. 2

<sup>42</sup> Na'imah, “Islamic Character Education Management in Developing the Empathy Values for Students Islamic of State University of Sunan Kalijaga Yogyakarta”, Vol. 18 No. 2, 2018, h. 209

<sup>43</sup> Sutarjo Adisusilo, J.R. *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2013). h. 76-77

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Agar orang lain lebih memahami individu itu seperti apa maka karakternya lah yang menentukan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesi (KBBI), karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Dengan demikian karakter adalah nilai yang unik baik yang terpatri dalam diri dan diwujudkan dalam perilaku.<sup>44</sup> Tetapi biasanya karakter seseorang tidak jauh dari karakter orang tuanya.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa dan kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Mencari peserta didik yang berkarakter baik untuk saat ini sangat susah. Bukan karena kesalahan peserta didiknya, tetapi pengaruh kemajuan teknologi, lingkungan sekolah dan tempat tinggal peserta didik.

Sikap peserta didik terhadap guru pada saat ini jauh berbeda dengan masa lalu. Peserta didik masa kini yang menghormati guru sepertinya sudah berkurang atau mengalami penurunan. Banyak guru yang mengeluhkan hal itu, guru menjadi serba salah untuk menghadapi situasi seperti ini. Terkadang guru bersikap tegas agar peserta didiknya memiliki budi pekerti yang baik atau menghormati guru tetapi sering disalahartikan oleh beberapa pihak. Tak sedikit pula peserta didik di zaman sekarang yang tidak mepedulikan lingkungan sekitarnya. Sikap saling

---

<sup>44</sup> *Ibid.* h. 42

mengejek temannya yang lain pun sering kita jumpai. Kondisi peserta didik yang kerap kali susah diatur dan tidak mempan terhadap nasihat guru, membuat guru lepas kontrol memberikan hukuman yang dianggap kelewat batas. Seandainya semua peserta didik sopan mau menuruti nasihat guru, kejadian-kejadian kekerasan guru terhadap peserta didik tidak sampai terjadi.

Karakter seseorang tidak terbentuk dalam hitungan detik namun membutuhkan proses yang panjang dan melalui usaha tertentu.<sup>45</sup> Guru perlu memahami bahwa semua peserta didik memiliki kebutuhan meskipun intensitas kebutuhan bervariasi antara peserta didik yang satu dengan yang lain. Kebutuhan peserta didik juga bervariasi sesuai dengan tahapan perkembangannya, meski pada umumnya meliputi kebutuhan fisik, kognitif, emosi, sosial dan intelektual.<sup>46</sup> Hal ini akan menentukan bagaimana karakter peserta didik tersebut terbentuk. Karakter didefinisikan sebagai ciri khas yang melekat pada seseorang yang membedakannya dari orang lain.

Setiap proses pendidikan adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter terjadi dengan lebih alamiah ketika dilaksanakan secara natural dan informal. Oleh karena itu, tidak perlu ada mata pelajaran khusus tentang pendidikan karakter. Dalam hal ini yang utama adalah proses, bukan isinya. Karena proses dapat terjadi dimana saja (di dalam maupun di luar kelas). Setiap tindakan mendidik sesungguhnya merupakan praksis pendidikan karakter. Salah satu contoh pendidikan karakter yang dipahami sebagai keseluruhan proses pendidikan dapat

---

<sup>45</sup> Nurul Hidayah, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar", Jurnal Terampil Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Volume 2 Nomor 2 Desember 2015, PGMI FTK IAIN Raden Intan Lampung, h, 191

<sup>46</sup> Henny Sri Rantauwati. "Pengembangan Karakter Siswa SD melalui Bermain Peran". Jurnal Ilmiah Guru COPE (No. 01/Tahun XVIII/Mei 2014). h. 59



dilihat dalam mata pelajaran PKn, yang mengajak peserta didik untuk memiliki jiwa tolong menolong, peduli terhadap sesama dan menghormati perbedaan.

Menurut Narwanti, pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan perilaku dan cara guru menyampaikan materi, cara guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.<sup>47</sup>

Pendidikan karakter, menurut Megawangi, “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.” Definisi lainnya dikemukakan oleh Gaffar “sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.” Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu : (1) proses transformasi nilai-nilai, (2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan (3) menjadi satu dalam perilaku. Pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai “Pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh

---

<sup>47</sup> Mardiyah. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia di Kelas IV Sekolah Dasar”. (Terampil Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Volume 4 Nomor 2 Oktober 2017 p-ISSN 2355-1925 e-ISSN 2580-8915). h. 33-34

sekolah.”<sup>48</sup> Jadi pendidikan karakter itu tidak hanya diarahkan tetapi harus diterapkan dalam kebiasaan sehari-hari.

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar tidak terlepas dari tugas guru sebagai pendidik. Tugas guru sebagai pendidik tidak hanya mentransfer ilmu saja, melainkan juga mendidik dalam arti lain membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang baik.<sup>49</sup> Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan YME berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi untuk mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berfikir baik, dan berperilaku baik. Selain itu pendidikan karakter sangat dibutuhkan agar dapat meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

Pendidikan karakter hendaknya dilakukan melalui berbagai program sekolah, antara lain (1) dalam kegiatan pembelajaran yang diintegrasikan dalam KBM; (2) melalui pengembangan budaya sekolah dengan pembiasaan dalam

---

<sup>48</sup> Henny Sri Rantauwati. *Op.Cit*, h. 61

<sup>49</sup> Machful Indra Kurniawan. *Op.Cit*. h. 123

kegiatan keseharian di sekolah; (3) melalui kegiatan ekstra kurikuler; (4) kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat melalui penerapan pembiasaan kehidupan keseharian di rumah yang selaras dengan yang terjadi di satuan pendidikan.<sup>50</sup> Akan lebih baik jika orang tua dan guru dapat bekerja sama dalam masalah pendidikan karakter untuk si anak.

Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.

Taufik mengatakan bahwa nilai-nilai karakter dan budaya bangsa dikonstruksi sebagai sumber, antara lain agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, dan penanaman pendidikan aqidah akhlak dalam membentuk karakter peserta didik dengan melihat unsur atau nilai-nilai yang harus dikembangkan di sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, yaitu:<sup>51</sup>

#### a. Religius

<sup>50</sup> Rakyen Paranimmita S.K, Sa'dun Akbar, Fattah Hanurawan, "Pelaksanaan Pembelajaran Karakter di SD Taman Harapan Malang", Jurusan Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Malang Volume 23, Nomor 1, April 2016, h. 71 mengutip Akbar. S, "Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar", Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Pendidikan Dasar pada Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) UM, 2011

<sup>51</sup> Susan Lestari, Rohani, "Penanaman Karakter Peduli Sosial Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tangaran Kabupaten Sambas", Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial IKIP PGRI Pontianak, h.173 mengutip Taufik, S.A., "Pendidikan Karakter Berbasis Hadist". (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 54

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru berdasarkan sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.

j. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

l. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/ Komunikasi

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

n. Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

q. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

r. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan yang Maha Esa.

Di zaman sekarang, kehidupan sosial peserta didik sangat penting, bagaimana dia berinteraksi dengan orang lain yang umurnya berada di bawah dia, dengan teman sebaya bahkan dengan orang yang umurnya di atas mereka seperti guru dan orang tuanya.

## 2. Komponen-komponen Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat terimplementasi dengan baik apabila komponen-komponennya terpenuhi atau tersedia dengan baik. Komponen-komponen yang dimaksud yaitu meliputi pendidik (guru) dan tenaga kependidikan, orang tua, peserta didik, teman sebaya, nilai-nilai yang bersumber



dari agama, Pancasila dan budaya, metode pendidikan karakter, sarana dan prasarana, lingkungan pendidikan yang mendukung, kurikulum, silabus dan RPP yang terintegrasi dengan pendidikan karakter dan evaluasi.

a. Orang Tua

Orang tua adalah orang yang paling utama dikenal dan yang paling dekat dengan peserta didik. Orang tua tidak hanya memiliki hubungan interaksi social tetapi orang tua memiliki hubungan yang lebih sacral dengan peserta didik yaitu hubungan batiniah, genetika, kebudayaan dan agama. Orang tua sebenarnya lebih berperan dalam membentuk karakter peserta didik karena orang tua merupakan subjek pertama kali yang mengajarkan anak tentang segala sesuatu yang belum diketahui oleh peserta didik sejak dini. Segala bentuk pengetahuan dan pengalaman dalam aspek keagamaan, kebudayaan, dan keilmuan yang didapatkan peserta didik di waktu kecil dari orang tuanya akan terekam dan kemungkinan besar mempengaruhi kepribadiannya ketika dewasa.

b. Guru

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam konteks pendidikan karakter, guru memiliki peran yang tidak kalah penting dari pada orang tua. Memaknai pengertian tersebut, peran guru tidak hanya sekedar mengajar atau mentransfer ilmu

pengetahuan tetapi guru memiliki kewajiban untuk mendidik dan membentuk watak dan karakter peserta didik dengan mengajarkan nilai-nilai positif.

c. Peserta didik

Peserta didik yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah seorang anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, maupun psikologis yang memerlukan bantuan orang lain yang dalam hal ini masyarakat sekolah. Peserta didik yang dimaksud adalah masyarakat di lembaga sekolah yang memiliki hak untuk mendapatkan pengajaran, arahan, bimbingan dan didikan dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, wawasan, dan pembentukan karakter.

d. Kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

e. Standar sarana dan prasarana

Standar sarana dan prasarana adalah kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran termasuk penggunaan teknologi informasi. Sarana dan prasarana merupakan segala bentuk fasilitas

yang dibutuhkan dan digunakan dalam menunjang keberlangsungan proses pendidikan termasuk pendidikan karakter.

### 3. Metode Pendidikan Karakter

Metode merupakan langkah-langkah atau cara yang terkonsep dan tersusun secara sistematis yang diimplementasikan dalam rangka mencapai tujuan. Metode dalam konteks pendidikan karakter merupakan suatu cara yang terkonsep secara teratur dan sistematis yang digunakan dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter secara efektif dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah.

#### E. Karakter peduli sosial

Karakter kepedulian sosial pada dasarnya merupakan salah satu dari sekian banyak nilai kemanusiaan. Peduli sosial adalah Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Peduli sosial berperan penting dalam membentuk individu yang peka sosial, dengan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain yang membutuhkan. Peduli sosial adalah “sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan”.<sup>52</sup> Peduli sosial itu penting karena dengan peduli sosial yaitu berempati kepada sesama teman sekelas dan kepada semua warga sekolah, melakukan bakti sosial, bersedekah atau menyumbang, bantuan bencana alam dan tolong menolong.

---

<sup>52</sup> *Ibid*, h. 174

Tanpa adanya nilai karakter peduli sosial, maka solidaritas akan tidak berjalan dengan baik.

Kepedulian adalah perihal sangat peduli, sikap mengindahkan, sikap memperhatikan. Ketidak peduli sama dengan mati rasa. Kepedulian sosial adalah minat atau ketertarikan untuk membantu orang lain. Apabila melihat orang-orang korban bencana atau menderita, secara langsung maupun di televisi, kemudian orang mengatakan “kasihan”, itu sesungguhnya belum menyentuh esensi kepedulian sosial apabila tidak diikuti dengan sebuah tindakan. Karena sesungguhnya peduli itu tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan melakukan gerakan sekecil apapun.<sup>53</sup> Karakter kepedulian itu8 sesungguhnya merupakan kepekaan perhatian yang menimbulkan sikap empati terhadap kesusahan/ penderitaan orang lain, yang tidak hanya merasa kasihan tetapi ada kemauan melakukan gerakan sekecil apapun sebagai wujud peduli sosial.

Kepedulian sosial berarti sikap memperhatikan atau menghiraukan urusan orang lain (sesama anggota masyarakat). Kepedulian sosial yang dimaksud bukanlah untuk mencampuri urusan orang lain, tetapi lebih pada membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian.

Secara positif karakter peduli sosial banyak memberikan manfaat baik secara moril maupaun materil. Harapannya di sekolah peserta didik mempunyai karakter terutama karakter peduli sosial, dan bisa menanamkannya. Sekolah

---

<sup>53</sup> Bambang Soenarko, Endang Sri Mujiwati, “Peningkatan Nilai Kepedulian Sosial Melalui Modifikasi Model Pembelajaran Konsiderasi Pada Mahasiswa Tingkat I Program Studi PGSD FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri”, Jurnal Nomor 26 April Tahun 2015, h. 36

membentuk karakter peduli sosial, nilai-nilai dari karakter peduli sosial, dengan memberikan bimbingan, pemahaman, dan keyakinan supaya karakter peduli sosial yang ada pada peserta didik semakin berkembang dan dapat di tanamkan dengan baik dan penuh kesadaran.

Sekolah dasar merupakan salah satu lembaga penyelenggara pendidikan mempunyai tugas menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Salah satu nilai yang harus ditanamkan yaitu nilai kepedulian sosial. Hal ini dikarenakan mudarnya rasa empati terhadap sesama, misalnya saja sikap egois dan acuh tak acuh dengan keadaan teman, perkelahian antar siswa, kurangnya kepedulian membantu teman yang kurang pandai dan lain sebagainya.<sup>54</sup> Maka sangat penting adanya internalisasi nilai peduli sosial yang dilakukan guru di sekolah dasar.

Masa kanak-kanak akhir menurut Piaget, tergolong pada masa Operasi Konkret dimana anak berfikir logis terhadap objek yang konkret. Berkurang rasa egonya dan mulai bersikap sosial.<sup>55</sup> Oleh karenanya sangat penting mengembangkan karakter peduli sosial anak sejak dini agar terbiasa hingga ia dewasa.

Peduli sosial adalah tindakan untuk peduli pada lingkungan sosial disekitarnya sehingga menjadikan peserta didik selalu tergerak untuk membantu orang lain yang membutuhkan.<sup>56</sup> Anas juga menyatakan peduli sosial adalah sikap

---

<sup>54</sup> Ahsan Masrukhan, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial Di Sd Negeri Kotagede 5 Yogyakarta", Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 29 Tahun ke-5 2016, h. 813

<sup>55</sup> Henny Sri Rantauwati, "Pengembangan Karakter Siswa Sd Melalui Bermain Peran", Jurnal Ilmiah Guru "COPE", No. 01/Tahun XVIII/Mei 2014, h.59

<sup>56</sup> Achmad Ryan Fauzi, Zainuddin, Rosyid Al Atok, "Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu Dan Peduli Sosial Melalui Discovery Learning", Volume 2 Nomor 2, Oktober 2017, Fakultas Tarbiah, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Malang, h. 29

dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.<sup>57</sup> Peduli sosial mengarahkan peserta didik untuk memiliki sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Kepedulian sosial yang dimaksud adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya.

Kepedulian sosial ini merupakan implementasi kesadaran manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya sehingga ada sifat saling tergantung antara satu individu dengan individu lain. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia akan ikut merasakan penderitaan dan kesulitan orang lain sehingga ada keinginan untuk memberikan pertolongan dan bantuan kepada orang-orang yang kesulitan. Manusia mempunyai rasa empati, rasa merasakan apa yang dirasakan orang lain dan dengan itu tergeraklah hatinya untuk menolong orang lain. Oleh karena itu pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang suka tolong-menolong.

Menurut Samani dan Hariyanto, indikator yang bisa digunakan untuk mendiskripsikan karakter peduli sosial diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Memperlakukan orang lain dengan sopan
- b. Bertindak santun
- c. Toleran terhadap perbedaan
- d. Tidak suka menyakiti orang lain
- e. Tidak mengambil keuntungan dari orang lain

---

<sup>57</sup> *Ibid*, mengutip Anas, S., dkk. "Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa), (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 30



- f. Mampu bekerja sama
- g. Mau terlibat dalam kegiatan masyarakat
- h. Menyayangi manusia dan makhluk lain
- i. Cinta damai dalam menghadapi persoalan<sup>58</sup>

Sikap kepedulian sosial dapat menciptakan keharmonisan sosial yang kuat, tercipta suasana kekeluargaan yang saling menopang satu sama lain. Untuk menanamkan sikap kepedulian sosial terhadap lingkungannya dalam diri peserta didik, guru dapat menerapkan strategi membangkitkan perasaan peserta didik agar supaya bertanggung jawab terhadap dirinya dan lingkungannya.

Seseorang yang memiliki karakter peduli sosial yang baik memiliki kapasitas pengetahuan untuk memahami suatu peristiwa yang terjadi di dunia sekitarnya sehingga secara personal bermanfaat untuk bersosialisasi terhadap lingkungannya dengan efektif yang mana untuk mewujudkan hal-hal di atas yang berkaitan dengan indikator peduli sosial. Peserta didik yang memiliki karakter peduli sosial, akan lebih banyak mengetahui keinginan dan kebutuhan orang lain. Kemampuan ini menjadi bekal bagi si peserta didik untuk mempertahankan hubungan dengan peserta didik yang lain.

Kepedulian merupakan tindakan atau perbuatan seseorang tentang ketertarikan pada orang lain ataupun pada situasi tertentu. Tindakan itu dapat berupa kasih sayang, perhatian, atau empati. Orang-orang yang peduli tentang orang lain menunjukkan perasaan mereka melalui tindakan atau perbuatan mereka. Perbuatan atau tindakan ini apabila dilakukan secara terus menerus maka

---

<sup>58</sup> Layyinatus Sifa, *Op.Cit*, h. 5 mengutip Samani, Hariyanto “Konsep dan Model Pendidikan Karakter”, (Bandung: PT Remaja Rosdakaryah, 2011), h. 51

akan meningkatkan karakter kepedulian sosial anak yang akan membekas di hati sampai anak dewasa.

Karakter peduli sosial yang merupakan jati diri bangsa Indonesia kini mengalami penurunan. Rendahnya karakter peduli sosial terhadap sesama ternyata juga berimbas pada berbagai sendi kehidupan. Upaya pendidikan karakter dalam mengembangkan karakter peduli sosial harus dilakukan dalam berbagai aktivitas dan lingkungan. Dalam lingkungan sekolah karakter peduli sosial menjadi karakter yang penting dan mendasar untuk dikembangkan.<sup>59</sup> Sekolah disepakati sebagai bentuk sistem sosial yang di dalamnya terdiri dari komponen-komponen masyarakat.

Merosotnya kepedulian sosial ini menjadikan salah satu cambukan untuk lembaga pendidikan, salah satunya lembaga pendidikan yang terokus kepada pendidikan agama dalam hal ini adalah agama islam. karena dalam agama Islam perintah untuk melakukan kepedulian sosial sudah tertuang dalam Q.S Al-Kautsar 1-3 Yang artinya:

*“Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak (1). Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah (2). Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu Dialah yang terputus (3)”*.

Kewajiban untuk menanamkan karakter kepada anak bukan hanya tanggung jawab dari orang tua saja, melainkan perlu adanya peran dari lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Berbicara tentang sekolah, sekolah merupakan tempat peserta didik mendapatkan pengetahuan, mengembangkan

---

<sup>59</sup> Yuni Maya Sari, “Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (*Civic Disposition*) Siswa”, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 23, No. 1, Edisi Juni 2014, h. 16

potensi, dan pembentukan sikap yang sesuai dengan perkembangan fisik, dan juga mental anak. Di dalam sekolah tersebut akan terlihat potensi yang ada didalam individu siswa yang perlu dikembangkan lebih lanjut.

Sekolah dengan berbagai latar seperti ekonomi, lingkungan keluarga, kebiasaan-kebiasaan, agama bahkan keinginan, cita-cita dan minat yang berbeda. Dengan perbedaan-perbedaan ini tidak mustahil bila terjadi benturan-benturan kepentingan yang juga mengarah pada konflik-konflik kepentingan. Oleh karena itu diperlukan upaya-upaya yang secara sengaja dan terus-menerus diarahkan untuk mengembangkan karakter peduli sosial ini kepada peserta didik, sehingga mereka mendapatkan latihan-latihan dan pengalaman yang bermakna yang terkait dengan aspek-aspek tersebut, untuk selanjutnya dibawa dan dikembangkan dalam lingkungan masyarakat.

Peduli sosial merupakan hal penting yang harus ditanamkan pada setiap anak, agar dapat mengapresiasi karya seni dan budaya secara maksimal. Hal ini akan menjadi modal dasar anak menjadi manusia yang berkarakter, berkepribadian berdasarkan Pancasila.<sup>60</sup> Karena pada hakikatnya dasar negara kita adalah Pancasila jadi sebagai peserta didik penerus bangsa harus menerapkan karakter baik yang sesuai dengan isi pancasila terutama dalam hidup bersosial.

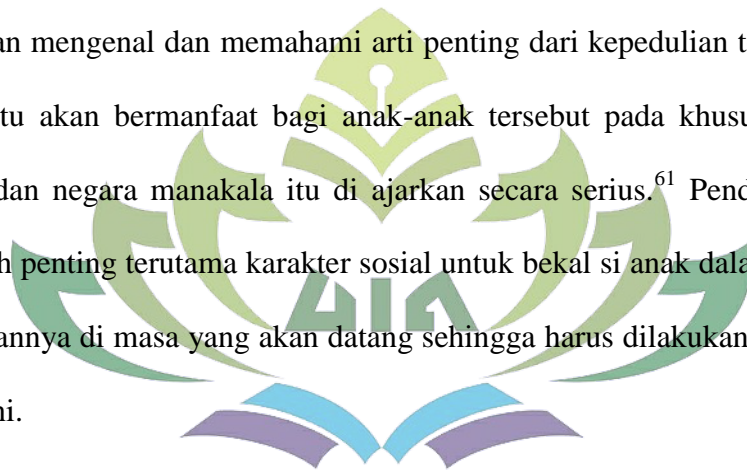
Karakter kepedulian sosial dapat ditunjukkan dengan memperlakukan sesama teman atau orang-orang disekeliling dengan bertindak seperti mau berbagi, membantu dan bekerja sama. Jika perbuatan baik yang diberikan maka akan mendapat balasan yang baik, tetapi jika perbuatan yang jahat maka akan

---

<sup>60</sup> *Ibid*, h. 5

mendapat balasan yang jahat pula. Setelah anak melakukan perilaku yang baik maka pujilah anak, hal tersebut dapat berupa pelukan, perkataan atau nilai yang tinggi ataupun mengumumkan di depan kelas bahwa anak telah melakukan tindakan atau perbuatan yang baik sehingga dapat dijadikan contoh untuk teman yang lain.

Pada era sekarang ini anak-anak perlu dikenalkan bahkan diajarkan mengenai kepedulian sosial, agar pada suatu saat nanti anak mempunyai kepekaan terhadap orang yang membutuhkan. Dengan dikenalkan sifat kepedulian tentunya anak akan mengenal dan memahami arti penting dari kepedulian terhadap sesama karena itu akan bermanfaat bagi anak-anak tersebut pada khususnya dan pada bangsa dan negara manakala itu di ajarkan secara serius.<sup>61</sup> Pendidikan karakter sangatlah penting terutama karakter sosial untuk bekal si anak dalam menjalankan kehidupannya di masa yang akan datang sehingga harus dilakukan dan dibiasakan sejak dini.



## **F. Tinjauan Pustaka**

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini digunakan sebagai landasan atau acuan dalam melakukan penelitian. Berikut ini penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu antara lain:

1. Jurnal “Penanaman Karakter Peduli Sosial di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tangaran Kabupaten Sambas”. Hasil penelitian bentuk penanaman karakter peduli sosial di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tangaran

---

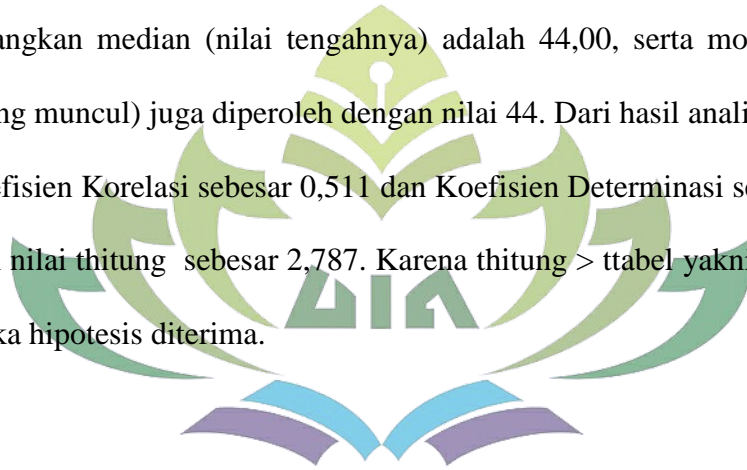
<sup>61</sup> A. Tabi'in, “Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial”, Jurnal Ijtima'iyah, Vol. 1 No. 1 Juli-Desember 2017, IAIN Pekalongan, h. 41

Kabupaten Sambas yaitu terdiri dari: bakti sosial, memberikan sumbangan atau bencana dan tolong menolong. Bahwa kegiatan ini diterapkan oleh semua warga sekolah (guru dan siswa), dalam menerapkan kegiatan ini penuh kesadaran dan benarbenar tulus. Peran guru dalam menanamkan karakter peduli sosial di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tangaran Kabupaten Sambas terdiri dari memberikan keteladanan, menanamkan kedisiplinan, pembiasaan atau kegiatan rutin dan pengkondisian lingkungan. Bahwa guru sudah menerapkannya dengan baik di sekolah. Faktor pendukung Penanaman Karakter Peduli Sosial Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tangaran Kabupaten Sambas yaitu pembelajaran di rumah, pembelajaran di lingkungan dan pembelajaran di lingkungan sekolah. Faktor penghambat dalam Menanamkan Karakter Peduli Sosial di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tangaran Kabupaten Sambas yaitu pengaruh negatif internet, sarana hiburan, TV dan pengaruh masuknya budaya barat.

2. Jurnal “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta. Hasil penelitian Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial dilakukan melalui; (1) pengembangan diri berupa kegiatan rutin dengan infaq, guru memberikan keteladanan berupa contoh langsung, guru juga melaksanakan kegiatan spontan dengan menegur siswa yang acuh dengan teman, serta melalui pengkondisian dengan memasang tata tertib, kode etik siswa dan poster berkaitan dengan peduli sosial, guru juga mengkondisikan kelas dengan kerja kelompok; (2) pengintegrasian karakter peduli sosial dalam materi pelajaran;

dan (3) pengembangan budaya sekolah dilaksanakan dengan kegiatan sekolah sesuai dengan indikator karakter peduli sosial.

3. Jurnal “Pengaruh Sikap Guru Terhadap Pengembangan Karakter (Peduli Sosial) Siswa di MI Madinatunnajah Kota Cirebon”. Hasil penelitian Pengaruh sikap guru di MI Madinatunnajah kota Cirebon berada dalam kategori sedang. Hal ini dapat diketahui bahwa hasil angket pengaruh sikap guru sebesar 42,08 berada pada interval 36-55 (sedang), Dan pengembangan karakter (peduli social) kelas V di MI Madinataunnajah mencapai 43,42 sedangkan median (nilai tengahnya) adalah 44,00, serta modus (nilai yang sering muncul) juga diperoleh dengan nilai 44. Dari hasil analisis menunjukan Koefisien Korelasi sebesar 0,511 dan Koefisien Determinasi sebesar 26,11 %. Dan nilai thitung sebesar 2,787. Karena thitung > ttabel yakni  $2,787 > 1,717$ . Maka hipotesis diterima.



### BAB III

## METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>62</sup> Berbeda dengan penelitian kuantitatif, para peneliti kualitatif mencari makna, pemahaman, pengertian tentang suatu fenomena, kejadian maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan atau tidak langsung dalam hal yang diteliti dan menyeluruh.<sup>63</sup> Jadi dalam mengumpulkan data penelitian kualitatif tidak bisa sekali jadi melainkan tahap demi tahap.

Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.<sup>64</sup> Dan pada penelitian ini peneliti

---

<sup>62</sup> Sugiyono, “Memahami Penelitian Kualitatif”, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 1

<sup>63</sup> Muri Yusuf, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan”, (Jakarta: Kencana, 2017) h. 328

<sup>64</sup> Sugiyono, “Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”, (Bandung: Alfabeta. 2013). h. 15



menggunakan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*), yaitu teknik penentuan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini misalnya narasumber merupakan pihak yang paling tahu mengenai apa yang ingin kita ketahui, atau pihak yang memudahkan peneliti menjelajahi objek/ situasi sosial yang diteliti.

Apabila dilihat dari permasalahan yang diteliti, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Tujuan utama dilakukannya penelitian deskriptif adalah menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Peneliti tidak memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap variabel atau merancang sesuatu yang diharapkan terjadi pada variabel, tetapi seluruh kegiatan, keadaan, kejadian, aspek, komponen, atau variabel berjalan sebagaimana adanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan, melukiskan dan menggambarkan penerapan karakter peduli sosial peserta didik yang dibantu oleh guru pada MIN 9 Bandar Lampung.

Terdapat dua tahapan prosedur dalam penelitian ini, yaitu pra penelitian dan pelaksanaan penelitian. Adapun langkah yang digunakan saat Pra Penelitian adalah:

- a. Membuat surat izin pra penelitian sebagai pengantar kesekolah sebagai tempat pra penelitian.
- b. Melakukan pendataan catatan perilaku melanggar yang terjadi di MIN 9 Bandar Lampung
- c. Melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru terkait pendidikan karakter dan perilaku peserta didik.

Langkah yang digunakan Pelaksanaan Penelitian adalah:

- a. Mempersiapkan instrumen yang diperlukan dalam penelitian pengaruh pendidikan karakter terhadap perilaku peserta didik kelas IV MIN 09 Bandar Lampung.
- b. Menyimpulkan hasil dari instrumen yang telah dihasilkan
- c. Mendiskripsikan tentang penerapan pendidikan karakter dan pengaruhnya terhadap perilaku peserta didik berdasarkan analisis instrumen yang sudah diberikan.

## **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

### **a. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019.

### **b. Tempat**

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 09 Bandar Lampung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa MIN 9 Bandar Lampung salah satu sekolah yang sudah menerapkan pendidikan karakter dan akan dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar.

## **C. Sumber Data**

Menurut Loflan dan Lofland sebagaimana dikutip oleh Moloeng, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada

bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.<sup>65</sup> Adapun sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui kata dan tindakan yang diperoleh peneliti dengan melakukan pengamatan, studi dokumentasi dan wawancara terhadap pihak-pihak terkait yang meliputi kepala sekolah, dan guru wali kelas IV berkaitan dengan peranan guru dalam mengembangkan karakter peduli sosial di MIN 9 Bandar Lampung.

#### **D. Prosedur Pengumpulan Data**

##### **a. Wawancara**

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti atau juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi dimana sang pewawancara melontarkan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh orang yang diwawancarai.<sup>66</sup> Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada kepala sekolah dan seluruh guru wali kelas IV MIN 9 Bandar Lampung. Adapun wawancara ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan guru itu dalam mengembangkan karakter peduli sosial peserta didik MIN 9 Bandar Lampung.

---

<sup>65</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016). h. 157

<sup>66</sup> Hasan Sastra Negara, *Konsep Dasar Matematika untuk PGSD Edisi Revisi*. (Lampung: CV Anugrah Utama Raharja (AURA), 2015). h.74

b. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi sebagaimana dikutip oleh Sugiyono menyatakan bahwa, observasi adalah suatu proses yang kompleks, yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua hal yang penting dalam observasi yaitu proses pengamatan dan ingatan.<sup>67</sup> Observasi dalam penelitian ini dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Observasi yang digunakan ialah observasi non partisipan. Peneliti tidak langsung terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti mencatat, menganalisis, dan membuat kesimpulan tentang peranan guru dalam mengembangkan karakter peduli sosial di MIN 9 Bandar Lampung. Sedangkan dari segi instrumentasi yang digunakan, peneliti menggunakan observasi terstruktur karena observasi telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang diamati, kapan, dan di mana tempatnya.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan,. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Adapun dokumentasi pada penelitian ini berupa, tata tertib sekolah,

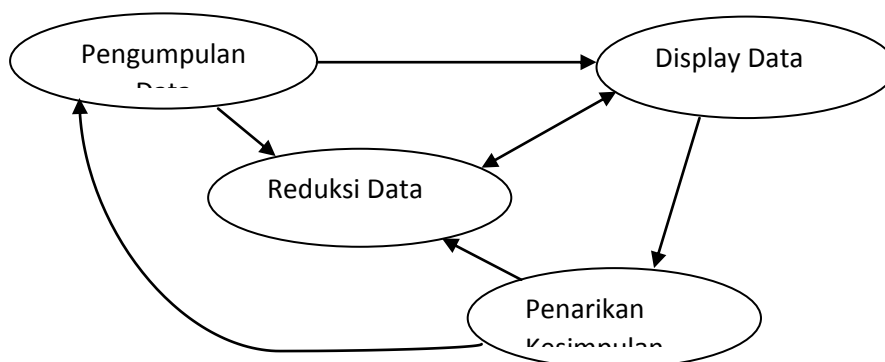
---

<sup>67</sup> Op. Cit Sugiyono. h. 203

profil sekolah, serta foto-foto kegiatan penelitian yang berkaitan dengan penerapan karakter peduli sosial peserta didik di MIN 9 Bandar Lampung.

#### E. Prosedur Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif deskriptif. Miles dan Huberman dalam Djam'an Satori dan Aan Komariah, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yakni reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Berikut ini adalah gambar skema analisis data dan penjelasan lebih lanjut model analisis data menurut Miles dan Huberman.



Gambar 1. Komponen dalam Analisis Data oleh Miles dan Huberman

a. Reduksi data

Sugiyono menjelaskan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Selama masa pengumpulan data, peneliti melakukan pengumpulan data-data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dipilah sesuai dengan kategori masing-masing agar lebih rinci dan mudah diolah. Peneliti memilah-milah data yang berupa pemahaman kepala sekolah tentang pendidikan karakter, persiapan dalam menanamkan karakter, evaluasi pendidikan karakter di sekolah, faktor pendorong dan penghambat penerapan pendidikan karakter di sekolah, serta hasil observasi proses penerapan pendidikan karakter di sekolah yang berkaitan dengan peduli sosial. Data yang diperoleh tersebut merupakan data yang masih kompleks.

Kemudian peneliti melakukan reduksi data dengan cara mengambil yang pokok dan penting, serta membuang data yang dianggap tidak diperlukan. Misalnya saat wawancara dengan kepala sekolah atau guru ada jawaban yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan seperti dalam pedoman wawancara, maka jawaban itu tidak dipakai. Kemudian apabila jawaban dari kepala sekolah atau guru terlalu luas maka akan diambil inti dari jawaban tersebut saja.

b. Display data

Sugiyono mengemukakan bahwa dalam melakukan display data, dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, flowchart, bagan, dan sejenisnya. Peneliti menyajikan data yang berupa pemahaman kepala sekolah tentang penerapan

karakter, persiapan penerapan karakter yang berkaitan dengan karakter peduli sosial di sekolah. Dalam penelitian ini, data tersebut disajikan secara deskriptif.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan sering juga disebut tahap verifikasi. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam analisis data. Data-data mengenai pemahaman kepala sekolah tentang pendidikan karakter, persiapan penerapan karakter, proses penerapan karakter yang berkaitan dengan peduli sosial, evaluasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah, serta faktor pendorong dan penghambat penerapan pendidikan karakter di sekolah yang telah dikemukakan pada penyajian data diinterpretasikan kemudian dianalisis untuk memperoleh kesimpulan.

Tabel 3.1. Rubrik penilaian sikap peduli sosial peserta didik

Nilai angka	Nilai mutu	keterangan
1	SB	Setiap hari muncul sikap peduli sosial pada masa penelitian
2	B	Sering muncul sebanyak 5 hari masa pengamatan
3	C	Kadang-kadang muncul, 3-4 hari masa pengamatan
4	S	Jarang muncul, hanya 1-2 hari masa pengamatan
5	K	Tidak pernah muncul pada masa pengamatan

## F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut Sugiyono, uji keabsahan data pada penelitian kualitatif dilakukan melalui uji credibility (validitas internal), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas), dan confirmability (objektifitas). Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data.

Sugiyono, menjelaskan bahwa uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan



pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check. Pengujian kredibilitas dalam penelitian ini digunakan triangulasi data. Triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan peneliti dengan menggali informasi dari kepala sekolah lalu triangulasi ke guru serta melebar ke siswa. Data dari sumber-sumber tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan, mana yang memiliki pandangan sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari kepala sekolah, dan guru. Jika hasil kroscek ketiganya saling terkait maka data dapat dipercaya kebenarannya. Kemudian peneliti juga melakukan perpanjangan pengamatan yakni peneliti tidak hanya melakukan observasi sekali saja. Peneliti juga menggunakan member check dengan melakukan pengecekan data yang diperoleh disepakati oleh pemberi data, maka data tersebut valid.

#### **G. Validitas Data**

Validitas data menggunakan triangulasi data yaitu dengan cara memeriksa kebenaran data dengan menggunakan perbandingan antara data dari sumber data yang satu dengan sumber data yang lain, sehingga keabsahan dan kebenaran data akan diuji oleh sumber data yang berbeda.

## H. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Oleh karena itu, penelitian ini dibantu dengan instrumen pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam, kamera dan alat tulis. Alat perekam, kamera, dan alat tulis digunakan peneliti sebagai pendukung dan mempermudah terlaksananya penelitian. Pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi akan membantu peneliti memperoleh data kegiatan yang dilakukan dan fakta-fakta yang terjadi di MIN 9 Bandar Lampung.

Tabel 3.2. Kisi-kisi observasi guru

	PERAN GURU	INDIKATOR	ITEM
1	Guru sebagai Pendidik	a. Disiplin	
		b. Tanggung Jawab	
2	Guru sebagai Model	a. Bicara dan gaya bicara	
		b. Pakaian	
3	Guru sebagai Pengajar	a. Merespon	
		b. Mendengarkan	
		c. Menyediakan media dan metode pembelajaran	
4	Guru sebagai Pribadi	a. Hubungan Kemanusiaan	

Tabel 3.3. Kisi-kisi lembar observasi peserta didik

NO	INDIKATOR	ITEM	JUMLAH ITEM
1	Sopan		1

2	Santun		1
3	Toleransi		2
4	Tidak menyakiti		1
5	Kerjasama		2
6	Menyayangi		1
7	Cinta damai		1



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

##### **1. Peranan Guru dalam Mengembangkan Karakter Peduli Sosial Peserta Didik Kelas IV di MIN 9 Bnadar Lampung**

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, diperoleh data bahwa dalam membangun karakter peserta didik di MIN 9 Bandar Lampung telah dilakukan seoptimal mungkin oleh kepala sekolah, guru kelas, guru bidang studi, dan pihak pihak yang terkait di dalam lembaga ini.

Sesuai dengan judul skripsi yang peneliti susun, yaitu Peranan Guru dalam Mengembangkan Karakter Peduli Sosial Peserta Didik di MIN 9 Bandar Lampung, maka peneliti memaparkan data penelitian terkait dengan peranan guru dalam mengembangkan karakter peduli sosial peserta didiknya:

##### **a. Guru sebagai pendidik**

Di dalam dunia pendidikan peran guru memang sangatlah banyak. Salah satunya ialah peran guru sebagai pendidik. Sebagai pendidik tentu guru akan menjadi tokoh atau panutan bagi peserta didiknya. Dalam perannya sebagai pendidik, guru harus mempunyai sikap disiplin dan tanggung jawab karena sikap disiplin dan tanggung jawab si guru dapat membantu peran dia terlaksana dalam mengembangkan karakter peduli sosial si peserta didik. Melalui hal-hal kecil yang dilakukan guru di depan peserta didiknya yang masih berkaitan dengan disiplin dan tanggung jawab, bertujuan dapat menambah rasa sosial yang tinggi bagi

peserta didik. Di MIN 9 Bandar Lampung khususnya di kelas IV A dan IV B, guru telah menunjukkan sikap disiplin dan tanggung jawab yang baik sehingga peserta didik bisa mengambil contoh dari gurunya tersebut.

Tabel 4.1 Peran Guru sebagai Pendidik dan Indikator

PERAN GURU	INDIKATOR	ITEM
Guru sebagai Pendidik	c. Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru tepat waktu datang ke kelas saat jam pelajaran telah dimulai</li> <li>- Guru menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk mendisiplinkan peserta didik seperti memberi hukuman kepada peserta didik yang melanggar</li> </ul>
	d. Tanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru menghafal nama peserta didik di dalam kelas</li> <li>- Guru tidak meninggalkan kelas paada saat pelajaran berlangsung</li> </ul>

#### 1) Sikap disiplin guru

Di dalam kelas guru harus menunjukkan sikap disiplin kepada peserta didiknya agar peserta didik bisa mengikuti sikap tersebut. Agar mereka terbiasa hidup disiplin. Sikap disiplin yang harus diterapkan guru di dalam kelas seperti guru datang tepat waktu, dan guru tidak terlalu memanjakan peserti didiknya seperti memberi hukuman kepada yang salah.

Di MIN 9 guru-guru selalu datang tepat waktu. Biasanya mereka datang sebelum jam pelajaran di mulai. Mereka jarang yang telat apalagi sampai peserta didik menunggu terlalu lama di dalam kelas. Karena sikap disiplin tidak hanya diperuntukkan bagi peserta didik saja melainkan untuk guru juga. Sebagai seorang pendidik, guru harus mematuhi peraturan dan tata tertib yang ada di sekolah secara konsisten. Guru harus profesional dalam tugasnya sebagai pendidik terutama dalam pembelajaran. Untuk mendisiplinkan peserta didiknya, guru harus memulai dari dirinya sendiri. Ternyata sikap disiplin waktu tersebut telah diterapkan sejak lama di MIN 9 Bandar Lampung.

Kemudian dalam mendisiplinkan peserta didik, guru tidak pandang bulu. Guru harus bersikap adil kepada peserta didik di dalam kelas. Di dalam kelas IV A dan IV B MIN 9 Bandar Lampung, guru telah menerapkan sikap tersebut. Agar peserta didik dapat disiplin dan terkondisikan, disetiap pertemuan guru akan memberi hukuman kepada peserta didik yang membuat kesalahan. Kesalahan tersebut bisa saja ribut di kelas, mengganggu teman lain yang sedang belajar, bertengkar dengan teman sekelas atau kelas lain. Tentu saja guru harus memberi hukuman sesuai dengan kesalahan yang diperbuat.

## 2) Sikap tanggung jawab guru

Guru harus bertanggung jawab di sekolah sebagai pengganti orang tua peserta didik di rumah, itu berarti guru harus terlebih dahulu paham dan mengenal yang mana saja peserta didiknya. Di kelas IV A dan IV B, sebagian besar guru mata pelajaran telah menghafal nama-nama dari setiap peserta didik. Hal itu terjadi karena seringnya guru dan peserta didik berkomunikasi. Jadi jika ada yang tidak masuk kelas dikarenakan sakit ataupun alasan lain, guru tahu siapa anaknya.

Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung guru di MIN 9 Bandar Lampung khususnya di kelas IV A dan IV B tidak seenaknya meninggalkan kelas begitu saja. Walaupun masih ada satu atau dua orang guru yang kadang meninggalkan ruangan kelas saat pelajaran berlangsung. Hal itu menunjukkan bahwa rasa tanggung jawab guru yang mengajar di kelas IV A dan IV B cukup besar. Itu bertujuan untuk mendisiplinkan guru itu sendiri dan berdampak pada kedisiplinan peserta didiknya juga.

### b. Guru sebagai model

Mengapa guru sebagai model? Apapun yang dilakukan oleh guru pasti akan ada diingatan peserta didik. Setelah itu peserta didik akan meniru apa yang dilakukan gurunya. Jadi sebab itu guru menjadi model bagi mereka. Guru memang harus bisa menjadi model yang baik. Oleh sebab itu segala tingkah laku guru harus menunjukkan yang baik juga terhadap peserta didiknya. Mulai dari gaya berbicara guru kepada sesama guru atau peserta didik. Kemudian cara berpakaian guru dan cara dia berkomunikasi dengan peserta didiknya.

Tabel 4.1 Peran Guru sebagai Model dan Indikator

PERAN GURU	INDIKATOR	ITEM
Guru sebagai Model	c. Bicara dan gaya bicara	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru dapat menggunakan tata bahasa yang benar ketika berbicara dengan peserta didik</li> <li>- Guru tidak memberi label bodoh atau sejenisnya kepada peserta didik dalam memberikan kritik, sebaiknya lebih memotivasi</li> </ul>
	d. Pakaian	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru berpakaian rapi dan sopan</li> <li>- Guru tidak memakai aksesoris yang berlebihan</li> </ul>

#### 1) Gaya berbicara guru

Di kelas IV A dan IV B MIN 9 Bandar Lampung, guru yang mengajar rata-rata menggunakan bahasa yang sopan tidak kasar. Jadi peserta didik bisa mencontoh hal tersebut dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga peserta didik yang berada di kelas tersebut bisa menggunakan bahasa yang sopan ketika berbicara kepada guru atau teman sebayanya. Guru tidak pernah membentak anak dengan kata-kasar. Mungkin hanya mengingatkan agar tidak ribut atau menyuruh duduk.

Guru tidak pernah mengatai si anak bodoh jika tidak bisa mengerjakan soal atau memarahi anak keterlaluannya dengan mengata-ngatai yang tidak pantas. Jika hal tersebut sampai terjadi, maka peserta didik akan meniru dan dipraktikkan



kepada temannya. Mereka akan saling mengejek, mengolok-olok dengan kata-kata yang tidak pantas mungkin sampai menyakiti, sehingga sikap kepedulian anak terhadap anak yang lain kurang. Sehingga jiwa sosial mereka masih minim.

## 2) Cara berpakaian guru

Guru di MIN 9 Bandar Lampung semuanya berpakaian rapi, sopan dan tidak menggunakan aksesoris berlebihan. Semuanya tampil sederhana. Karena guru di MIN 9 rata-rata sudah tidak berusia muda lagi, mungkin itu salah satu faktor mereka tidak tampil berlebihan di sekolah. Jika guru berlebihan dengan berdandan menor, aksesoris berlebihan, si peserta didik akan meniru hal tersebut. Itu tidak baik jika anak tampil berlebihan di sekolah. Bagi yang orang tuanya mampu mungkin tidak masalah membelikan anaknya aksesoris. Tetapi bagi yang orang tuanya tidak mampu, itu akan menjadi beban jiwa si anak. Bisa jadi dia di olok oleh teman-temannya karena tidak sama dengan yang lain. Itu menunjukkan sikap peduli sosial anak-anak tersebut kurang baik. Untung saja gur-guru di MIN 9 masih berpakaian dengan sewajarnya.

## c. Guru sebagai Pengajar

Kegiatan belajar peserta didik di kelas IV MIN 9 Bandar Lampung dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, hubungan peserta didik dengan guru, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Hal-hal yang perlu dilakukan oleh guru dalam mengembangkan karakter peduli sosial khususnya peduli sosial di MIN 9 adalah merespon, mendengarkan dan bisa menyediakan model pembelajaran yang menarik.

Tabel 4.1 Peran Guru sebagai Pengajar dan Indikator

PERAN GURU	INDIKATOR	ITEM
Guru sebagai Pengajar	a. Merespon	- Guru menanggapi pertanyaan ataupun keluhan peserta didik
	b. Mendengarkan	- Guru memahami peserta didik, dan siap membantu kesulitan yang dihadapi peserta didik
	c. Menyediakan media dan metode pembelajaran	- Di dalam kelas, guru menggunakan metode ditambah dengan media yang menarik agar peserta didik semangat

### 1. Merespon

Di kelas IV A dan IV B, peneliti mengamati sikap guru di dalam kelas terhadap peserta didik. Di dalam kelas guru selalu menanggapi keluhan peserta didiknya. Keluhan peserta didik rata-rata ialah ketika mereka sulit mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, terkadang mereka kerjakan bersama-sama. Dan semua guru yang masuk kelas telah menerapkan.

### 2. Mendengarkan

Guru yang masuk di kelas IV di MIN 9 selalu mendengarkan ketika peserta didiknya bercerita atau memanggilnya walaupun responnya hanya senyum tetapi hubungan antara peserta didik dengan guru cukup dekat di MIN 9 Bdl khususnya di kelas IV A dan IV B.

### 3. Menyediakan media dan metode pembelajaran yang menarik

Di MIN 9 Bandar Lampung khususnya di kelas IV A dan IV B, guru-guru rata-rata masih menggunakan metode ceramah dan jarang sekali menggunakan media pembelajaran. Tetapi selain ceramah, guru kadang menggunakan metode diskusi sehingga peserta didik mengerjakan tugas secara berkelompok. Tetapi itu tidak terlalu sering dilakukan dalam seminggu.

#### d. Guru sebagai Pribadi

Sebagai pribadi guru harus mempunyai sikap lembut dan tidak dingin terhadap peserta didiknya. Tetapi tetap tegas dalam menjalankan tugasnya. Itu akan memberi rasa aman terhadap peserta didik yang bisa membuat peserta didik tidak takut untuk bercerita ketika ada masalah. Itu akan membuat hubungan sosial dan emosional peserta didik dan guru erat.

Tabel 4.1 Peran Guru sebagai Pribadi dan Indikator

PERAN GURU	INDIKATOR	ITEM
Guru sebagai Pribadi	a. Hubungan Kemanusiaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru adil, memberikan hukuman kepada peserta didik sesuai dengan kesalahan yang diperbuat</li> <li>- Guru tidak melakukan kekerasan fisik terhadap peserta didik</li> </ul>

#### i. Hubungan kemanusiaan guru dengan peserta didik

Menjadi seorang guru, tidak hanya sebatas mengajari peserta didik agar pintar. Tetapi mendidiknya menjadi manusia yang baik dan bermanfaat bagi orang lain juga merupakan tugas guru. Agar terciptanya kondisi yang nyaman bagi si guru dan anak, maka mereka harus berkomunikasi dengan baik. Tapi untuk menciptakan kondisi tersebut tidak semua guru dan peserta didik dapat melakukannya. Terkadang peserta didik takut untuk bercerita atau sekedar bicara kepada guru karena galak. Ada juga yang takut dimarahi. Maka agar menjadi guru yang mampu menjalankan perannya dengan benar, guru hendaknya bersikap yang lembut namun tegas.

Guru tidak boleh terlalu galak apalagi sampai menghukum anak berlebihan. Guru hendaknya memberikan hukuman secara wajar sesuai dengan kesalahan yang telah anak perbuat. Yang lebih penting jangan sampai guru melakukan kekerasan fisik kepada peserta didiknya. Jika hal itu terjadi, anak

mungkin saja trauma. Bisa juga si anak melampiaskan hal tersebut ke teman sekelasnya. Karena guru terbiasa memukul, mereka juga tidak segan memukul temannya sendiri sehingga kepedulian sosialnya kurang.

Di MIN 9 Bandar Lampung khususnya guru yang mengajar di kelas IV A dan IV B, guru tidak ada yang memberikan hukuman secara berlebihan kepada peserta didik apalagi sampai melakukan kekerasan fisik.

## 2. Karakter Peduli Sosial yang Dikembangkan oleh Guru untuk Peserta Didik di Kelas IV MIN 9 Bandar Lampung

Pendidikan karakter memang sudah lama diterapkan di MIN 9 Bandar Lampung. Salah satu karakter yang terus dikembangkan oleh guru adalah karakter peduli sosial. Karakter peduli sosial dikembangkan oleh guru baik di jam pelajaran maupun di luar kelas. Ibu Reni Yulianti, M.Pd selaku wali kelas IV B memaparkan tentang karakter peduli sosial di lingkungan sekolah seperti dalam wawancara seperti ini :

“di dalam kelas anak-anak pasti tidak dibenarkan dalam berkelahi. Pasti dileraikan. Disuruh berdamai. Di kelas itu kadang ada kerja kelompok juga supaya anak berkelompok dan bisa mengerjakan soal bersama-sama dengan teman yang lain.”<sup>68</sup>

Dari hasil observasi dan wawancara, sikap yang dikembangkan dalam karakter peduli sosial terhadap peserta didik adalah:

### a. Sopan dan Santun

Dari hasil observasi, hampir seluruh peserta didik bertindak sopan dan santun terhadap guru dan temannya. Bertindak sopan dilakukan peserta didik

<sup>68</sup> Linda Diana, *Wawancara*, Bandar Lampung, 11 Februari 2019

dengan mencium tangan guru saat memasuki kelas dan saat pulang sekolah. Bertindak santun dilakukan peserta didik dengan tidak berkata kasar dengan guru maupun temannya. Ternyata hasil observasi tidak sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa peserta didik di kelas IV B.

Peneliti : “di kelas masih ada temannya berbicara kasar tidak?”

AS : “Rifki sering bicara kasar bu, dia juga sering manggil nama orang tua”

SMS : “Zidan dan Rifki mereka kadang berkata kasar dan jorok”<sup>69</sup>

Mungkin saja itu dilakukan secara tidak sengaja oleh peserta didik. Sudah tugas guru dan teman-temannya agar saling mengingatkan.

#### **b. Menyayangi sesama**

Memang benar di kelas IV A dan IV B MIN 9 Bandar Lampung, semua peserta didiknya tidak terlalu dalam memilih teman. Mereka berteman dan berbaaur dengan siapa saja. Mereka tidak mempermasalahakan sama sekali dari suku mana temannya berasal, atau di daerah mana temannya tinggal. Hanya saja jika lelaki dan perempuan tidak begitu akrab karena perempuan bermain dengan perempuan begitu juga sebaliknya.

#### **c. Toleran terhadap perbedaan**

Toleran yang dimaksud ialah dapat menghargai pendapat temannya. Peneliti menemukan jika di dalam kelas baik di kelas IV A atau IV B, peserta

---

<sup>69</sup> Linda Diana, *Wawancara*, Bandar Lampung, 12 Februari 2019

didik itu bisa menghargai pendapat temannya yang berbicara di depan. Jika mengoreksi hasil mengerjakan soal, peserta didik pasti mempunyai jawaban masing-masing. Hanya beberapa saja kadang yang sering kebingungan dengan pendapat temannya. Tapi itu bukan masalah yang besar di dalam kelas karena ada guru juga yang menengahi.

#### **d. Tidak suka menyakiti orang lain**

Di dalam kelas selama observasi berlangsung, peneliti masih saja menemui peserta didik yang berkelahi dengan temannya sendiri. Perkelahian anak SD biasanya karena hal-hal sepele. Ada juga karena salah satu diantara mereka tidak terima jika nama orang tuanya disebut, atau memanggil mereka dengan kalimat selain namanya. Wawancara dengan beberapa anak yang sering berkelahi :

Peneliti : “kenapa sering berkelahi, kan bisa bertemna?”

FR : “saya diejek, nama bapak saya dipanggil-panggil”

RR : “dia suka ambil pena dan tidak dikembalikan, jika diambil marah-marah”

Sangat dihindari jika ada perkelahian di kelas apalagi itu bermula karena saling ejek. Baik di kelas IV A atau IV B itu setidaknya hanya 3 atau 3 orang yang sering berkelahi. Selebihnya tidak berkelahi atau saling ejek.

#### **e. Mampu bekerja sama**

Di dalam kelas, peserta didik terkadang belajar secara berkelompok. Di kelas IV A dan IV B peserta didiknya sangat senang belajar secara bersama. Tapi

ada beberapa peserta didik yang memang susah diatur terkadang membuat kegaduhan sehingga membuat keadaan kelas kurang kondusif. Tetapi itu masih bisa diatasi oleh guru yang mengajar. Tugas kelompok membuat peserta didik dapat mengerjakan soal bersama-sama. Saling membantu dan saling mendengarkan pendapat teman satu kelompoknya. Hal tersebut dapat membuat jiwa sosial mereka tumbuh.

Dalam bekerja sama peserta didik tidak harus bekerja kelompok saja tetapi juga guru telah mengatur jadwal piket untuk peserta didik. Hal itu bertujuan selain untuk membuat ruangan kelas bersih juga melatih para peserta didik agar mampu bekerja sama membersihkan kelas tersebut bersama. Tapi tetap saja tidak semua yang dijadwalkan sesuai harinya piket. Ada yang alasannya lupa ada juga yang memang sengaja lupa.

#### **f. Cinta damai**

Sikap cinta damai ini yang kurang bisa diterapkan di kelas IV A dan IV B MIN 9 Bandar Lampung. Contoh kecil agar bisa menciptakan kedamaian ialah dengan saling mengingatkan. Mengingatkan dalam hal kebaikan. Mengingatkan jika teman salah. Itu yang masih tidak bisa dilakukan oleh kebanyakan peserta didik di kelas IV A dan IV B dengan sesama temannya. Mereka masih acuh, terkadang temannya mencontek dan membuat keributan masih dibiarkan. Tapi terkadang ketua kelas selalu mengingatkan, sayangnya tidak semua peserta didik dapat melakukan hal tersebut.



## B. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa guru di MIN 9 Bandar Lampung khususnya di kelas IV A dan IV B sangat berperan penting dalam pembentukan karakter peduli sosial peserta didiknya. Hal ini dapat dilihat dari data yang peneliti peroleh melalui pengamatan yang dilakukan selama 1 minggu. Dari penelitian tersebut, ada beberapa peran guru yang bisa dikaitkan dengan karakter peduli sosial seperti peran dia sebagai pendidik, pengajar, model/teladan dan sebagai pribadi dirinya sendiri.

Guru sebagai pendidik sangat berpengaruh kepada sikap peduli sosial peserta didik karena sebagai seorang pendidik guru berkaitan dengan tanggung jawabnya dalam memahami nilai, norma, moral dan sosial serta berusahaberprilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Di dalam perannya sebagai pendidik berkaitan pula dengan sikap disiplinnya yang harus diajarkan juga kepada peserta didik. Salah satu sikap disiplin yang harus diterapkan adalah membuat peserta didik tidak ribut di kelas, tidak mengejek teman di kelas, tidak datang terlambat. Apabila hal tersebut terjadi maka guru akan memberikan hukuman sesuai dengan kesalahan pesreta didiknya.

Selanjutnya peran guru menjadi seorang model untuk peserta didiknya juga sangat berpengaruh untuk mengembangkan karakter peserta didik. Karena apapun yang dilakukan oleh seorang guru akan diingat dan diikuti oleh peserta didik. Sebagai contoh dalam berpakaian dan perkataan, guru harus menunjukka sikap sopan dan santun sehingga peserta didik dapat mengikuti hal yang dilakukan oleh si guru. Sopan dan santun merupakan indikator dari karakter peduli sosial.

Peran guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar di dalam kelas bisa membuat karakter peserta didik berkembang. Guru bisa memberikan contoh yang positif ketika berinteraksi dengan peserta didiknya. Hubungan sosial yang erat antara peserta didik dan guru akan memberikan efek yang positif. Peserta didik akan nyaman dengan guru dan membuat suasana tidak kaku. Hal itu akan dilakukan peserta didik dengan peserta didik lainnya. Jika itu selalu dilakukan maka tidak akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti peserta didik saling berkelahi sehingga membuat kegaduhan. Peserta didik akan saling bekerjasama di dalam kelas jika saling bertanya dan merespon. Guru juga bisa memberikan metode pembelajaran yang menarik di dalam kelas seperti diskusi agar kerja sama peserta didik bisa lebih diterapkan walaupun metode ceramah masih dominan dilakukan di kelas IV A dan IV B di MIN 9 Bandar Lampung. Kekompakan kerja sama kelompok dalam diskusi akan mampu meningkatkan hubungan antar peserta didik, dan keakraban antara sesama peserta didik.

Sebagai pribadinya sendiri, guru harus mampu membangun kedekatan sosial dan emosional terhadap peserta didiknya. Guru harus mempunyai sikap lembut dan tidak dingin terhadap peserta didiknya. Tetapi tetap tegas dalam menjalankan tugasnya. Itu akan memberi rasa aman terhadap peserta didik yang bisa membuat peserta didik tidak takut untuk bercerita ketika ada masalah. Itu akan membuat hubungan sosial dan emosional peserta didik dan guru erat.

Guru tidak boleh terlalu galak apalagi sampai menghukum anak berlebihan. Guru hendaknya memberikan hukuman secara wajar sesuai dengan kesalahan yang telah anak perbuat. Yang lebih penting jangan sampai guru

melakukan kekerasan fisik kepada peserta didiknya. Jika hal itu terjadi, anak mungkin saja trauma. Bisa juga si anak melampiaskan hal tersebut ke teman sekelasnya. Karena guru terbiasa memukul, mereka juga tidak segan memukul temannya sendiri sehingga kepedulian sosialnya kurang.

Di MIN 9 Bandar Lampung khususnya guru yang mengajar di kelas IV A dan IV B, guru tidak ada yang memberikan hukuman secara berlebihan kepada peserta didik apalagi sampai melakukan kekerasan fisik.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian ini maka dapat disimpulkan:

1. Guru sangat berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah terkhususnya karakter peduli sosial. Karakter peduli sosial sangat penting untuk dikembangkan di sekolah. Sekolah merupakan rumah kedua bagi peserta didik.
2. Peran guru dalam mengembangkan karakter peduli sosial peserta didik melalui perannya sebagai pendidik, model, pengajar dan pribadi dirinya sendiri. Sebagai pendidik guru dapat menerapkan sikap disiplin dan tanggung jawab sehingga peserta didik juga dapat mencontoh. Sedangkan dalam perannya sebagai model guru dapat menerapkan gaya berbicara yang sopan, berpakaian yang rapi dan tidak mengenakan aksesoris yang berlebihan karena untuk lingkungan SD semua itu sangat penting karena apa yang ada pada guru akan dicontoh oleh peserta didik. Sebagai guru seharusnya memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Sebagai pengajar guru bisa merespon peserta didik dengan baik sehingga peserta didik bisa melakukan hal yang sama dengan peserta didik lainnya. Guru harus membangun kedekatan sosial dan emosional kepada peserta didik.
3. Sikap sosial yang dikembangkan dalam membentuk karakter peserta didik ialah sikap sopan dan santun artinya dapat berbuat dan bertutur kata yang

baik kepada teman sebaya atau kepada guru. Bisa menyayangi sesama makhluk hidup dengan tidak memilih-milih teman. Toleran dalam perbedaan dengan cara mengharagai pendapat teman. Tidak suka menyakiti orang lain dengan tidak bertengkar dengan teman yang lain dan mengejek teman. Mampu bekerja sama ialah mampu bekerja kelompok dengan baik dan tidak membuat keributan. Cinta damai dengan cara saling mengingatkan pada kebaikan. Sikap-sikap tersebut masuk ke dalam indikator peduli sosial.

## **B. Saran**

Saran yang dapat diberikan :

1. Bagi sekolah, meningkatkan program-program yang berkaitan dengan karakter peserta didik.
2. Bagi guru, mengeksplor lebih jauh lagi kemampuan guru dalam menanamkan dan mengembangkan karakter peserta didik.